

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 TURATEA
KABUPATEN JENEPONTO**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjana
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NUR PUTRI AMALIA BJ
105331106619**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2024



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **Nur Putri Amalia Bj**, Nim: **105331106619** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 056 Tahun 1445 H/2023 M, Tanggal 23 Februari 2024, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis 29 Februari 2024.

Makassar, 15 Sya'ban 1445 H
02 Maret 2024 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Amha Asse, M. Ag. (.....)
2. Ketua : Erwin Sukib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Sy. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Prof. Dr. H. Andi Sukri Svamsuri, M. Hum. (.....)
2. Dr. M. Agus, M. Pd. (.....)
3. Dr. Andi Paida, M. Pd. (.....)
4. Muhammad Dahlan, S.Pd., M. Pd. (.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Arif, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **Nur Putri Amalia Bj**
Nim : **105331106619**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 02 Turatea Kab. Jeneponto**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 02 Maret 2024 M

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.

Dr. M. Agus, M. Pd.

Diketahui oleh

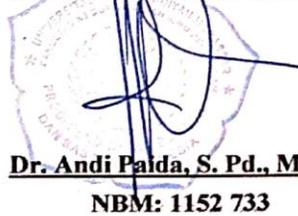
Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Andi Palda, S. Pd., M. Pd.

NBM: 1152 733

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Putri Amalia BJ
Nim : 105331106619
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Dalam Pembelajaran
Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea
Kabupaten Jeneponto

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapa pun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 5 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Nur Putri Amalia BJ

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Putri Amalia BJ
Nim : 105331106619
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 5 Maret 2024

Yang membuat perjanjian



Nur Putri Amalia BJ



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Nur Putri Amalia BJ

Nim : 105331106619

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurrahmah Hum, M.I.P.
NRM. 964 591

MOTTO

*Getir dan Sangat Pahit
Apa yang Telah Kukorbankan
Untuk Meraih Sebuah Sukses*

*Dua Kutub Terbelah dan Berbeda
Kupaut dan Kutautkan Jadi Satu
Untuk Memetik Bintang – Bintang Kejora
Untuk Merengkuh Sebuah Kebahagiaan.*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, meskipun masih jauh dari kata sempurna.

ABSTRAK

Nur Putri Amalia BJ. 2024. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh pembimbing I Andi Sukri Syamsuri dan pembimbing II M.Agus.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan modul ajar bahasa Indonesia yang telah disusun oleh guru kelas VII SMP Negeri 2 Turatea kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan kurikulum merdeka (2) Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan kurikulum Merdeka dan (3) Untuk mendeskripsikan asesmen pembelajaran yang telah disusun oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena dengan teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan angket. Data yang telah dikumpulkan diidentifikasi atau dikelompokkan, berupa hasil wawancara tentang modul ajar, hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran, serta hasil wawancara tentang asesmen. Setelah itu dianalisis secara keseluruhan dan terakhir adalah membuat simpulan terhadap hasil analisis penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea kabupaten Jeneponto sudah menyusun modul ajar dengan baik (2) Guru bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea kabupaten Jeneponto sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dikelas, namun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik dan (3) Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea kabupaten Jeneponto belum sepenuhnya mampu menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka.

kata kunci : *impelentasi, kurikulum merdeka, modul ajar, asesmen dan profil pelajar pancasila.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Utusan Allah SWT. yang membawa cahaya petunjuk kepada seluruh umat manusia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dalam rangka memenuhi syarat akademis guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan istimewa penulis sampaikan kepada :

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum. dan Dr. H. M. Agus M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan semangat kepada penulis sejak penyusunan skripsi hingga terselesainya skripsi ini.

Prof. Dr. H. Ambo Asse, M, Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dr. Andi Paida, S. Pd., M. Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Segenap dosen pengajar dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

H. Paridah S.Pd. MM. Kepala SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, yang telah memberi izin dan menerima penulis dengan baik di sekolah.

Mukarramah, S.Pd guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto.

Dan yang paling utama Budiman dan Juniati selaku orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan doa setiap kegiatan yang penulis lakukan selama penyusunan skripsi ini.

Keluarga dan para sahabat yang telah mendukung penulis baik secara moril maupun material.

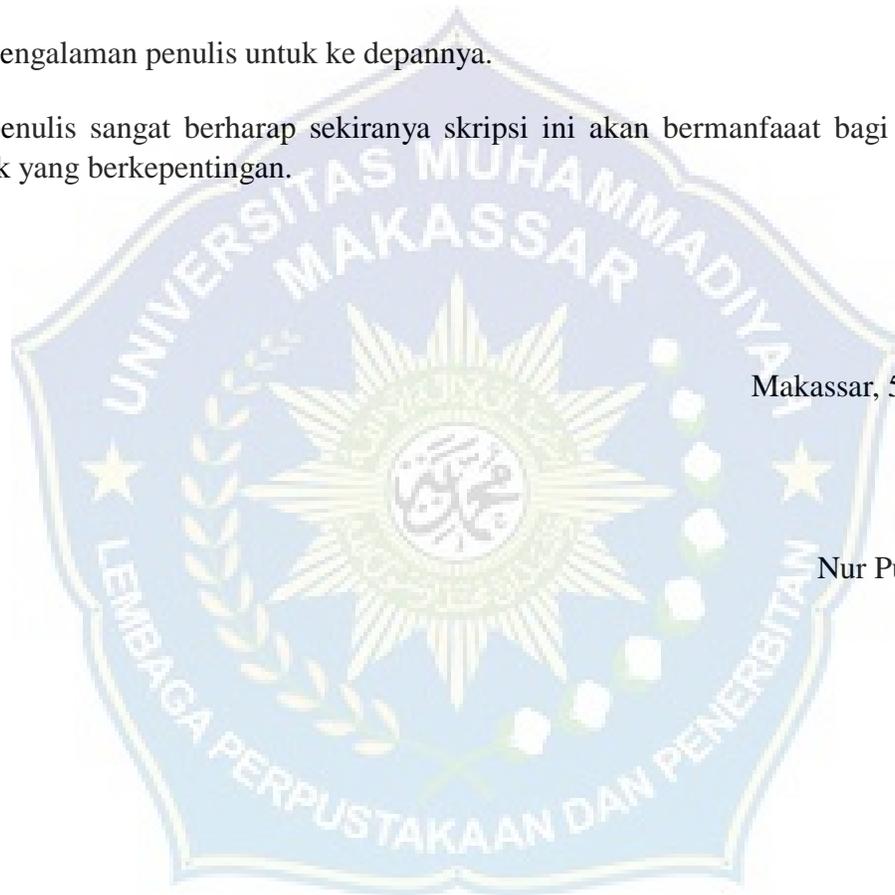
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dalam melaksanakan maupun dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dan menambah wawasan serta dapat menambah pengalaman penulis untuk ke depannya.

Demikian, penulis sangat berharap sekiranya skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan seluruh pihak yang berkepentingan.

Makassar, 5 Januari 2024

Penulis,

Nur Putri Amalia BJ



DAFTAR ISI

Halaman

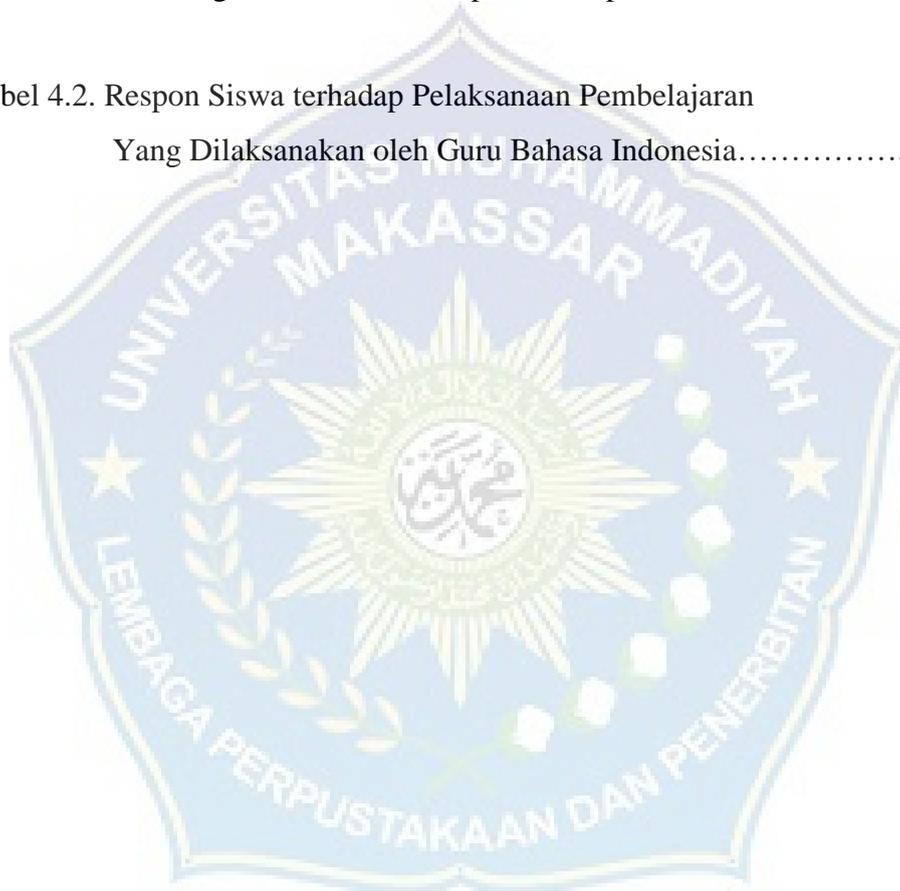
Halaman Sampul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Abstrak	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Singkatan.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A..Latar Belakang	1
B..Rumusan Masalah.....	4
C..Tujuan Penelitian.....	5
D..Manfaat Penelitian	5
BAB II.TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	7
A.Tinjauan Pustaka	7
.1.Hakikat Kurikulum Merdeka.....	7
.2.Kebijakan Implementasi KurikulumMerdeka.....	10
.3.Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.....	13
4.Modul Ajar Kurikulum Merdeka	19
5.Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka	24
6.Asesmen dalam Kurikulum Merdeka.....	34

7. Penelitian yang Relevan	39
B. Kerangka Pikir.....	40
BAB III. METODE PENELITIAN.....	43
A. Jenis dan Desain Penelitian	43
B. Definisi Istilah.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	47
1. Deskripsi Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum Merdeka	47
2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum Merdeka	51
3. Deskripsi Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka	72
B. Pembahasan Hasil Penelitian	78
BAB V. PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1.CP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Berdasarkan Elemen.....	17
Tabel 4.1.Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto.....	59
Tabel 4.2. Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Yang Dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia.....	66



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir	42



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Dalam Menyusun Modul Ajar Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kuriulum Merdeka	89
2. Lembar Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka	93
3. Daftar Pertanyaan Wawancara Guru dalam Menyusun Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Kurikulum Merdeka	95
4. Angket Peserta Didik	99
5. Surat-Surat Izin Penelitian	101
6. Foto Kegiatan Penelitian	105
7. Riwayat Hidup	109

DAFTAR SINGKATAN

KM	:Kurikulum Merdeka
IKM	:Implementasi Kurikulum Merdeka CP
	:Capaian Pembelajaran
ATP	:Alur Tujuan Pembelajaran TP
	:Tujuan Pembelajaran
P5	:Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
PMM	:Platfrom Merdeka Mengajar
MKR	:Mukarramah, S.Pd. SS
	:Sering Sekali
S	:Sering
KK	:Kadang-kadang
TP	:Tidak Pernah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Guru sebagai bagian dari sub sistem Pendidikan mempunyai kontribusi yang besar terhadap kualitas proses dan keluaran (hasil) pendidikan, sehingga peran guru sangat esensial dalam dunia pendidikan. Untuk mewujudkan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sesuai dengan sistem pendidikan nasional, maka diperlukan peran guru. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi diri peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional, maka diperlukan guru sebagai leading sector dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Sejalan dengan hal itu, maka dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 juga dijelaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Sejalan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, maka sekolah sebagai Lembaga Pendidikan harus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus selalu terbuka dan

melakukan berbagai inovasi agar tetap seiring dan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu, kepala sekolah sebagai tugas tambahan dan sekaligus menjadi pimpinan yang tertinggi di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan maju atau tidaknya pendidikan di sekolah, sehingga perlu melakukan langkah-langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu agenda reformasi di bidang pendidikan adalah pendelegasian kewenangan pengelolaan pendidikan pada pemerintah daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2014. Regulasi ini menyebutkan bahwa yang menjadi kewenangan pemerintah daerah tidak sepenuhnya, yakni terbatas pada aspek pembiayaan, sumber daya manusia dan sarana/prasana. Sementara aspek-aspek lainnya, seperti kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan pengukuran, sarana dan alat pembelajaran, metode dan waktu belajar, buku serta alokasi belanja dan penggunaan anggaran, semuanya menjadi kewenangan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan para guru dituntut bertanggung jawab terhadap kualitas proses dan hasil belajar guna meningkatkan mutu pendidikan.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah manajemen peningkatan mutu pendidikan sebagai strategi untuk memperbaiki kualitas Pendidikan dengan cara memberikan kewenangan Kepala sekolah dengan melibatkan partisipasi individual, komponen-komponen sekolah, maupun masyarakat.

Penerapan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan pola manajemen Pendidikan dari sistem sentralisasi menjadi desentralisasi.

Desentralisasi Pendidikan merupakan salah satu model pengelolaan pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai proses pengambilan keputusan dan mendesain sekolah agar lebih efektif dan efisien. Karena itu, peran dan partisipasi masyarakat sangat berguna dalam menumbuhkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas, serta meningkatkan tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah memainkan peran dan orang yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mempunyai banyak peran dalam rangka memajukan kualitas pendidikan. Salah satu peran kepala sekolah adalah sebagaimana jependidikan, yaitu mampu merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi segala hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

Townsend dan Butterworth mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penentu terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas, yaitu (1) keefektifan gaya kepemimpinan kepala sekolah; (2) partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab guru dan staf; (3) keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif; (4) kurikulum yang relevan; (5) memiliki visi dan misi yang terarah; (6) iklim sekolah yang kondusif; dan (7) keterlibatan orang tua dan masyarakat secara langsung

atau intrinsik (Fitrah, 2017: 33).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konsep peningkatan kualitas Pendidikan bukan hanya semata-mata terfokus pada penyediaan factor input pendidikan, tetapi juga perlu memperhatikan faktor proses pendidikan. Input pendidikan merupakan hal yang mutlak harus ada dalam suatu proses pendidikan, tetapi tidak menjadi jaminan dapat secara otomatis meningkatkan kualitas pendidikan.

Untuk menjawab tantangan diatas, diperlukan berbagai inovasi dalam dunia pendidikan. Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi inovasi dalam dunia pendidikan, antara lain: (1) manajemen berbasis sekolah; (2) peningkatan mutu berbasis sekolah; (3) kurikulum berbasis kompetensi, pengajaran/pelatihan yang berbasis kompetensi, pendidikan berbasis luas, pendidikan berbasis masyarakat, evaluasi berbasis kelas, evaluasi berbasis siswa, yang dikenal dengan evaluasi portofolio, manajemen Pendidikan berbasis lokal, pembiayaan Pendidikan berbasis masyarakat, belajar berbasis internet, dan masih banyak hal lainnya (Fitrah, 2017: 33).

Untuk menjawab tantangan zaman dan perkembangan sangat mutakhir decade terakhir ini, maka Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi mengeluarkan suatu kebijakan baru kurikulum yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Untuk memperoleh gambaran dari implementasi Kurikulum Merdeka dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, maka penulis merasa tertarik dengan mengangkat sebuah penelitian berjudul “ Implementasi Kurikulum

Merdeka (IKM) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto” .

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah dapat Menyusun modul ajar dengan baik sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka?
2. Apakah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka?
3. Apakah guru bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah dapat Menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan modul ajar bahasa Indonesia yang telah disusun oleh guru kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka
2. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

3. Untuk mendeskripsikan asesmen pembelajaran yang telah disusun oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, secara teoretis adalah dapat memberikan kontribusi secara teori bagi guru dan peneliti untuk memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang implementasi kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Manfaat teoretis lainnya adalah hasil penelitian ini menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini, khususnya dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Kabupaten Jeneponto.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki kurikulum yang digunakan selama ini yang belum berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa atau lebih dikenal dengan istilah *student centre learning* (SCL).
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten

Jenepono, Kepala Sekolah, dan guru dalam mewujudkan dan menciptakan iklim pembelajaran yang optimal dan menarik melalui penerapan Kurikulum Merdeka dengan memberikan layanan pembelajaran yang lebih berpusat padasiswa sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, bakat, dan minat siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Untuk memberikan gambaran tentang Kurikulum Merdeka, maka terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan tentang batasan atau definisi kurikulum itu sendiri. Menurut Nasution bahwa istilah kurikulum pertama kali digunakan dalam dunia atletik, berasal dari bahasa Yunani yang berarti jarak yang harus ditempuh. Dalam dunia pendidikan, kurikulum dapat diartikan sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah (Solchan dkk., 2017: 4.4).

Ada beberapa pendapat ahli tentang batasan atau pengertian kurikulum antaralain, yaitu John Dewey memberikan batasan lain bahwa kurikulum sesungguhnya tidak lain dari pengalaman, pengalaman ras, dan pengalaman anak yang direkonstruksi secara terus-menerus menjadi sejumlah pengetahuan atau bidang studi. Definisi lain dikemukakan oleh Hilda Taba menjelaskan bahwa kurikulum itu tersusun dari unsur-unsur tertentu, yang biasanya terdiri dari pernyataan-pernyataan mengenai tujuan (umum dan spesifik), seleksi, dan organisasi bahan, strategi belajar maupun mengajar, serta suatu program evaluasi. Demikian pula, Robert Gagne memberikan bahwa kurikulum sebagai suatu rangkaian unit bahan

yang disusun sedemikian rupa, sehingga setiap unit dipelajari secara utuh, dengan syarat kecakapan dan kemampuan yang terdapat dalam tujuan unit sebelumnya harus dikuasai oleh anak terlebih dahulu (Solchan dkk., 2017: 4.4-4.5).

Berdasarkan batasan atau definisi kurikulum yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum hakikat kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan atau pedoman bagi suatu lembaga atau sekolah untuk membentuk citra dan aturan yang lebih baik untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan sekolah yang telah dirancang. Oleh karena itu, kurikulum harus dipandang sebagai program Pendidikan yang disediakan oleh sekolah untuk siswa. Melalui program yang direncanakan itu, siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhan belajar siswa sesuai dengan pendidikan yang telah ditentukan..

Selanjutnya, kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa, sehingga memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan kandungan kelima sila dari Pancasila, serta dapat menjadi dasar atau bekal dalam kehidupannya (Safitridkk.,2022). Kurikulum Merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seorang pembelajar sepanjang hayat(Anwar,2021).

Ainia(2020: 23) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka(KM) lebih memprioritaskan pada kebebasan berpikir dan kreatif. Salah satu

program yang dihadirkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran kurikulum Merdeka adalah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk membantu setiap sekolah dalam menciptakan generasi siswa sepanjang hayat dengan mencerminkan kepribadian pelajar Pancasila. Oleh karena itu, peran guru sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan tersebut. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa hakikat Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dengan konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kami konsep dan menguatkan kompetensi sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan minat peserta didik. Kurikulum merdeka juga dapat dimaknai sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalam konsep dan menguatkan kompetensi yang acuannya pada profil pelajar Pancasila, yang dapat diimplementasi kedalam dimensi profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

b. Kelebihan dan Kelemahan Kurikulum Merdeka

Putri & Arsanti (2022: 15) mengemukakan bahwa setiap adanya

penerapan kurikulum, pastinya ada keunggulan dan kelemahan dalam kurikulum tersebut. Tidak ada bedanya dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum Merdeka juga terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan yang dialami. Adapun keunggulan dari Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Memiliki keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai dengan tahap capai dan pengembangan peserta didik.
2. Bersifat relevan dan interaktif.
3. Dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk lebih aktif.
4. Dapat mengeksplorasi isu-isu aktual.
5. Materi yang diberikan menjadi lebih sederhana, mendalam, dan focus pada materi esensial.

Adapun kekurangan atau kelemahan dari kurikulum Merdeka sebagai berikut:

1. Sistem pengajaran yang belum terencana dengan baik di mana belum membahas mengenai Upaya peningkatan kualitas Pendidikan di Indonesia.
2. Dinilai kurang matang dan kurang persiapan karena perlunya pengkajian dan evaluasi yang lebih mendalam supaya lebih efektif dan tepat.
3. Sumber daya manusia (SDM) dan sistem yang belum terstruktur karena baru diluncurkan beberapa bulan yang lalu sehingga masih butuh waktu untuk bersosialisasi.

2. Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum Merdeka merupakan Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pemulihan pembelajaran dengan berbagai kebijakan sebagai berikut:

1. Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) pada Pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah merupakan kriteria minimal tentang kesatuansikap, keterampilan, dan pengetahuan yang menunjukkan capaian kemampuan peserta didik dan hasil pembelajarannya pada akhir jenjang pendidikan. SKL menjadi acuan untuk kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
2. Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 yang menyebutkan bahwa standar isi (SI) pada Pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, dikembangkan melalui perumusan ruang lingkup materi yang sesuai dengan kompetensi lulusan. Ruang lingkup materi merupakan bahankajian dalam materi pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan, antara lain: {a) muatan wajib sesuai dengan ketentuan perundang-undangan; (b) konsep keilmuan; (c) jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Standar isi menjadi acuan kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum merdeka.
3. Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 merupakan perubahan atas

Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, yang memuat struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta beban kerja guru.

4. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisi tentang capaian pembelajaran (CP) pada Pendidikan anak usia dini (PAUD), jenjang Pendidikan dasar, dan jenjang Pendidikan menengah, pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat capaian pembelajaran untuk semua jenjang dan mata pelajaran dalam struktur kurikulum merdeka.
5. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 yang berisi tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka. Keputusan ini memuat penjelasan dan tahap-tahap perkembangan profil pelajar Pancasila yang dapat digunakan, terutama untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
6. Surat edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 sebagai bentuk tinfak lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Sejalan dengan kebijakan di atas, Kemendikbudristek memberikan 3 pilihan dalam implementasi kurikulum merdeka untuk satuan pendidikan dengan memilih menggunakan Kurikulum Merdeka mulai

pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai berikut:

1. Mandiri belajar, yaitu satuan pendidikan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pembelajaran dan asesmen, namun tetap menggunakan kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan.
2. Mandiri berubah, yaitu satuan Pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum satuan pendidikan dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran asesmen.
3. Mandiri berbagi, yaitu satuan Pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan satuan pendidikannya dan menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen dengan komitmen untuk membagikan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka lokasi penelitian ini pada SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan kebijakan mandiri berubah. Artinya bahwa SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, khususnya guru kelas VII telah menggunakan Kurikulum Merdeka dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen tanpa mengikuti program sekolah penggerak (PSP) yang mendapatkan dana khusus yang disebut dengan boskinerja (boskin) sebagai bantuan yang bersifat memberikan motivasi bagi sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka.

3. Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Capaian pembelajaran dalam kurikulum Merdeka adalah pembaruan dari kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dirancang untuk menguatkan fokus pembelajaran terhadap pengembangan kompetensi.

Capaian pembelajaran disusun dalam bentuk fase per fase sebagai Upaya penyederhaan, sehingga peserta didik dapat memiliki waktu yang memadai dalam menguasai kompetensi. Penyusunan capaian pembelajaran per fase ini juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan Tingkat pencapaiannya (*teaching at the right level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar mereka. Dengan demikian, capaian pembelajaran disusun dengan memperhatikan fase-fase perkembangan peserta didik. Selain itu, penyusunan capaian pembelajaran per fase berguna bagi guru dan satuan Pendidikan untuk dapat memperoleh kekeluasaan dalam menyesuaikan pembelajaran, sehingga selaras dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Akhir dari suatu fase, terdapat kompetensi yang sama yang harus dicapai oleh peserta didik, namun alur untuk mencapai akhir fase tersebut yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan belajar, karakteristik, dan perkembangan peserta didik yang beragam.

Berdasarkan uraian diatas, maka seorang guru Bahasa Indonesia

perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang fleksibel, yaitu proses pembelajaran yang membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk mempelajari suatu konsep, sehingga harus menggeser waktu untuk mengerjakan atau mempelajari materi-materi yang sudah dirancang.
- b. Pembelajaran yang sesuai dengan kesiapan peserta didik, yaitu fase belajar seorang peserta didik untuk menunjukkan kompetensinya, sementara kelas menunjukkan kelompok berdasarkan usianya. Dengan demikian, ada kemungkinan peserta didik berada di kelas III, tetapi materi yang dipelajarinya masih berada pada fase A (kelas I dan II) karena mereka belum tuntas dalam mempelajarinya.
- c. Pengembangan rencana pembelajaran yang kolaboratif, yaitu setiap fase biasanya terjadi lintas kelas, misalnya capaian pembelajaran fase yang berlaku untuk kelas VII, VIII, dan IX. Saat merencanakan pembelajaran di awal tahun ajaran, guru kelas VIII perlu berkolaborasi dengan guru kelas VII untuk mendapatkan informasi tentang proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh peserta didik kelas VII. Selanjutnya, peserta didik juga perlu berkolaborasi dengan guru kelas IX untuk menyampaikan bahwa rencana pembelajaran kelas VIII akan berakhir di suatu topik atau materi tertentu, sehingga guru kelas IX dapat merencanakan pembelajaran berdasarkan informasi tersebut.

Untuk memahami keberadaan capaian pembelajaran (CP) dengan baik, perlu dikemukakan ciri-ciri dari capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Didalam capaian pembelajaran (CP), kompetensi yang ingin dicapai ditulis dalam paragraf yang memadukan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau disposisi untuk belajar. Sementara karakter dan kompetensi umum yang ingin dikembangkan dalam profil pelajar Pancasila secara terpisah.
2. Capaian pembelajaran dirancang dengan banyak merujuk kepada teori belajar konstruktivis medan pengembangan kurikulum dengan pendekatan *understanding by design* (UbD). Dalam kerangka teori ini, memahami merupakan kemampuan yang dibangun melalui proses dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menjelaskan, menginterpretasi, dan mengimplikasikan informasi, menggunakan berbagai perspektif, dan berempati atas fenomena. Dengan demikian, pemahaman bukanlah suatu proses kognitif yang sederhana atau proses berpikir Tingkat rendah.
3. Memang apabila merujuk pada Taksonomi Bloom, pemahaman dianggap sebagai proses berpikir tahap yang rendah (C2). Namun demikian, konteks Taksonomi Bloom sebenarnya digunakan untuk merancang pembelajaran dan asesmen kelas yang lebih operasional, bukan untuk capaian pembelajaran yang lebih abstrak dan umum. Karena itu, Taksonomi Bloom dianggap lebih sesuai digunakan untuk menurunkan atau menerjemahkan capaian pembelajaran ketujuan

pembelajaran yang lebih konkret.

Ada beberapa pertanyaan reflektif yang dapat dijadikan acuan untuk memahami capaian pembelajaran dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi apa saja yang perlu dimiliki peserta didik untuk sampai pada capaian pembelajaran akhir fase.
2. Kata-kata kunci apa yang penting dalam capaian pembelajaran.
3. Apakah ada hal-hal yang sulit dipahami?
4. Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa diajarkan?

Untuk mengetahui dengan jelas capaian pembelajaran (CP) mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dirumuskanlah capaian pembelajaran berdasarkan elemen pada fase D, termasuk kelas VII di dalamnya dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini

Tabel 2.1.
CP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D Berdasarkan Elemen

No.	Elemen	Capaian Pembelajaran
1.	Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dan topik aktual yang didengar.
2.	Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkap-kan

		simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data,serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik actual yang dibaca dan di pirsra.
3.	Berbicara dan mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
4.	Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara kritis. Menyajikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli,dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimoda. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang

		<p>memiliki maknadenotative, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan capaian pembelajaran (CP) yang telah dikemukakan diatas, maka guru Bahasa Indonesia melakukan Langkah selanjutnya dengan Menyusun modul ajar sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Capaian pembelajaran (CP) menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran yang berisi tujuan dan rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam tersusun secara utuh dan merunut urutan dari pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase.

4. Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau dalam Kurikulum Merdeka dikenal dengan istilah modul ajar merupakan seperangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan menggapai standar kompetensi yang ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran yang sangat penting dalam menopang guru dalam mendesain pembelajaran, sehingga guru diasah kemampuan untuk berpikir secara inovatif dalam Menyusun dan bahkan mengembangkan modul ajar. Guru mempunyai kewajiban untuk membuat modul ajar karena merupakan bagian dari kompetensi

pedagogik yang perlu dikembangkan agar teknik guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dapat lebih efektif, efisien, dan tidak keluar dari capaian pembelajaran yang diharapkan.

Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki peran yang sangat penting karena perangkat ajar ini dirancang atau didesain secara lengkap dan sistematis sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perangkat ajar ini merupakan bentuk penerapan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dikembangkan dari capaian pembelajaran (CP) dan dilengkapi dengan langkah-langkah pembelajaran, rencana asesmen, serta sarana yang dibutuhkan agar dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih terorganisir dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya modul ajar ini, maka guru bahasa Indonesia kelas VII perlu menyusun secara lengkap dan sistematis. Lengkap artinya sebuah modul ajar harus memuat semua komponen yang telah ditentukan kurikulum merdeka. Sedangkan sistematis artinya modul ajar itu harus disusun secara runtut mulai dari pembukaan atau pendahuluan, isi materi, dan penutup, sehingga memudahkan siswa belajar sekaligus memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis akan menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan efektivitas mengajar, sehingga berdampak bagi siswa. Dampak yang ditimbulkan dari modul ajar yang tidak lengkap dan sistematis adalah siswa akan mengalami kebingungan dalam menerima dan memahami materi karena guru tidak

mampu menyampaikan materi secara sistematis.

Di samping apa yang dikemukakan di atas, modul ajar juga harus disesuaikan dengan fase atau tahap perkembangan siswa, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis jangka panjang. Modul ajar sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang guru, termasuk guru mata Pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran. Sejalan dengan hal itu, perlu dikemukakan prinsip dasar dalam menyusun modul ajar.

Karena setiap komponen modul ajar dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran.

Dalam penyusunan modul ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan guru dan mata pelajaran. Dikutip dari laman kemendikbudristek dikemukakan beberapa prinsip dasar dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Karakteristik kompetensi dan minat siswa di setiap fase.
- b. Perbedaan tingkat pemahaman dan variasi jarak (gap) antar tingkat kompetensi yang bias terjadi di setiap fase.
- c. Melihat dari sudut pandang pelajar, bahwa setiap siswa itu unik.
- d. Bahwa belajar harus berimbang antara intelektual, social, dan personal, serta semua hal adalah penting dan saling berhubungan.
- e. Tingkat kematangan setiap siswa tergantung dari tahap perkembangan yang dilalui oleh seorang siswa dan merupakan

dampak dari pengalaman sebelumnya.

Dikutip dari laman Kemendikbudristek, secara umum modul ajar terdiri dari komponen-komponen, antara lain: komponen informasi umum, komponen capaian dan tujuan pembelajaran, komponen detail rancangan penggunaan, dan komponen detail pertemuan. Penjelasan lebih lanjut dari komponen-komponen modul ajar tersebut dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

a. Informasi umum

Dalam bagian informasi umum terdapat komponen, antara lain: judul modul ajar; pemilihan satuan dan jenjang pendidikan; pemilihan fase dan kelas; pemilihan materi pelajaran; deskripsi umum modul ajar; dan identitas penulis.

b. Capaian dan Tujuan Pembelajaran

Adapun komponen yang terdapat pada bagian capaian dan tujuan pembelajaran, meliputi: capaian pembelajaran; tujuan pembelajaran dan keseluruhan modul; alur tujuan pembelajaran (ATP); dan dimensi profil pelajar Pancasila.

c. Detail rancangan penggunaan

Bagian detail dan rancangan penggunaan dalam modul ajar terdiri dari komponen, antara lain: total alokasi jam pelajaran (JP) dan jumlah pertemuan; penentuan model belajar (daring-luring-campuran); sarana prasarana; dan prasyarat kompetensi.

d. Detail pertemuan

Bagian detail pertemuan, ada 3 komponen yang harus dimuat di dalamnya, meliputi: (1) alokasi jam pembelajaran (JP) pertemuan; (2) rincian kegiatan pembelajaran, yang disarankan antarlain: tujuan pembelajaran; indikator keberhasilan; pertanyaan pemantik; pertanyaan pemantik; daftar perlengkapan ajar; daftar lampiran materi pendukung; Langkah pembelajaran; rencana asesmen; dan rencana diferensiasi. (3) lampiran atau materi pendukung, terdiri atas: referensi materi/media pembelajaran; lembar kerja/latihan/asesmen; dan instrument refleksi.

Dikutip dari laman Kemendikbudristek dapat dikemukakan beberapa langkah-langkah atau cara dalam menyusun modul ajar sebagai berikut:

- a. Menganalisis kondisi atau kebutuhan guru dan siswa berdasarkan latar belakang, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah, sekaligus kemampuan dan kreativitas yang dimiliki oleh guru.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan dimensi profil pelajar Pancasila yang terdiri atas 6 dimensi, yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) gotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Pada langkah ini, guru dapat memilih beberapa dimensi profil pelajar Pancasila yang paling memungkinkan untuk dikembangkan dalam pembelajaran. Misalnya, materi teks prosedur untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, dimensi yang dapat dipilih adalah dimensi kreatif dan bernalar kritis.

- c. Menentukan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang akan dikembangkan menjadi modul ajar.
- d. Menyusun modul ajar berdasarkan komponen yang tersedia. Pada langkah ini, guru juga bisa menambahkan komponen lain yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.
- e. Setelah modul ajar selesai disusun, guru dapat langsung menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru dapat melakukan evaluasi mengenai efektivitas modul ajar dalam kegiatan pembelajaran sekaligus menentukan tindak lanjut untuk pembelajaran selanjutnya.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi yang timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian, tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran ketiga aspek itu tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan, yang tidak sama dengan kurikulum 2013, ketiganya saling terpisahkan dalam proses penilaiannya.

Seorang guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan proses

pembelajaran dikelas, diharapkan memiliki seperangkat kompetensi yang memadai untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu diantaranya adalah seorang guru bahasa Indonesia perlu memiliki pengetahuan teori tentang belajar bahasa dan konsep bahasa. Brown memberikan batasan bahasa, antara lain: (1) bahasa itu sistematis; (2) bahasa adalah seperangkat simbol manusia; (3) simbol-simbol bahasa, utamanya adalah vokal, tetapi bisa juga visual; (4) simbol mengonvensionalkan makna yang dirujuk; (5) bahasa dipakai untuk berkomunikasi; (6) bahasa beroperasi dalam sebuah komunikasi atau budaya wicara; (7) bahasa pada dasarnya untuk manusia; sekalipun bahasa itu tidak terbatas untuk manusia; dan (8) bahasa dikuasai oleh semua orang dalam cara yang sama (Agus, 2017: 6).

Ada beberapa teori pembelajaran yang harus dikuasai oleh seorang guru Bahasa Indonesia, sehingga menjadi bekal dalam melaksanakan pembelajaran sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a). Teori Kognitif

Teori kognitif lebih memusatkan perhatiannya pada pikiran, ide, dan imajinasi sebagai unit dasar dalam belajar. Istilah umum yang digunakan mengetahui bagaimana cara bernalar, mengingat, melupakan, menandai, menghayati, membayangkan, dan sebagainya adalah kognisi (pengenalan). Teori ini memandang bahwa belajar akan bermakna jika di dalamnya ada proses penyantolan unsur baru dalam skema yang berkaitan atau dalam Kawasan struktur kognitif, yang akan berinteraksi

dengan skema tayang telahada (Kaseng dalam Agus,2017: 44).

Solchandkk.(2017:2.17).mengemukakan bahwa belajar Bahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti peran aktif anak terhadap lingkungan, cara anak memproses suatu informasi, dan menyimpulkan struktur bahasa. Teori kognitif ini dikiritik berkenaan dengan pandangan bahwa bahasa memiliki pengaruh yang kecil terhadap perkembangan kognisi. Pendapat ini bertentangan dengan penelitian yang membuktikan bahwa pengetahuan baru dapat diperoleh seseorang melalui berbicara dan menulis

b) Teori behavioristik

Menurut Kaseng teori ini berpandangan bahwa belajar Bahasa adalah pengontrolan operan dengan menggunakan system operan verbal yang menjadi terbiasakan dengan pendempetan yang padu Teori belajar Bahasa ini lebih mementingkan pada artikulasi, lafal, tekanan kata, intonasi, dan ungkapan (Agus,2017: 52).

Pandangan behavioristik dikritik berkenaan dengan kenyataan bahwa anak pada suatu saat dapat membuat suara-suara baru dalam awal perkembangan bahasanya, dan dapat membentuk kalimat-kalimat baru yang berbeda dari yang pernah diajarkan kepada mereka (Solchan dkk, 2017: 2.10).

c) Teori nativistik

Teori nativisme ini memandang bahwa seseorang dalam mempelajari bahasa, telah memiliki kemampuan tata bahasa bawaan

untuk mendeteksi kategori Bahasa tertentu, seperti fonologi, sintaksis, dan semantik. Belajar bahasa tidak dipengaruhi oleh intelegensi maupun pemahaman individu. Dengan demikian para ahli nativis menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh kematangan seiring dengan pertumbuhan anak (Solchan dkk, 2017: 3.4).

d) Teori Pragmatik

Penganut teori ini berpendapat bahwa seorang anak belajar Bahasa untuk memenuhi kepentingan sosialisasi dan mengarahkan perilaku orang lain agar sesuai dengan keinginannya. Teori berasumsi bahwa anak selain belajar bentuk dan artibahasa, juga termotivasi oleh fungsi bahasa yang bermanfaat bagi mereka. Dengan demikian, anak belajar bahasa disebabkan oleh berbagai tujuan dan fungsi Bahasa yang dapat mereka peroleh. Para penganut teori pragmatic mempelajari berbagai kegiatan berbahasa, yang mencakup konteks kalimat dan kecenderungan pembicara, namun tidak dapat memberikan penjelasan tentang cara anak untuk belajar sintaksis (Solchandkk, 2017: 2.21).

e) Teori interaksionis

Teori interaksionis memandang bahwa bahasa merupakan perpaduan factor genetic dan lingkungan. Kemampuan kognitif dan berbahasa diasumsikan terjadi secara bersamaan. Seorang anak dilahirkan dengan kemampuan untuk mempelajari dan mengemukakan bahasa dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya yang mencakup imitasi, *reinforcement*, *reward*, dan peran sosial. Faktor yang berpengaruh adalah

sosial, linguistik, kematangan, biologis, dan kognitif, saling mempengaruhi, berinteraksi, dan memodifikasi satu sama lain, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan bahasa individu. Pandangan teori ini yang bersifat menyeluruh ini menjelaskan tentang perkembangan kemampuan berbahasa individu. Para pendidik yang banyak melakukan interaksi dengan anak-anak dapat melihat bahwa kemampuan Bahasa anak diperoleh melalui imitasi, spontanitas, maupun kreasi. Dengan demikian, ada beberapa faktor yang saling berinteraksi yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak (Solchandkk, 2017: 2.25).

Setelah guru Bahasa Indonesia memiliki kompetensi yang memadai tentang teori belajar bahasa dan teori pembelajaran bahasa, maka langkah selanjut adalah memahami kurikulum yang menjadi dasar acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi diri pada Kurikulum Merdeka sebagai kerangka acuan guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran. Untuk dapat mengimplementasi kurikulum Merdeka dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, terlebih dahulu seorang guru Bahasa Indonesia harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Menurut Kemendikbudristek (2022) ada lima prinsip pembelajaran dalam kurikulum merdeka, sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik (siswa) saat ini

sesuai dengan kebutuhan belajar,serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik (siswa) yang beragam, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

- b. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas agar menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- c. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter pesertadidik(siswa) secara holistik.
- d. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik (siswa), serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra.
- e. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, hendaknya dapat diterapkan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Sekolah atau satuan Pendidikan memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik sekolah dan peserta didik (siswa) dengan tetap memperhatikan kelima prinsip tersebut.

Guru dalam melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum Merdeka harus berpusat pada peserta didik atau pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centre of learning*). Karena tuntutan dalam kurikulum Merdeka bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, maka seorang guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Untuk dapat menciptakan

pembelajaran yang demikian, diperlukan kemampuan seorang guru dalam menganalisis kebutuhan, minat, dan profil (gaya) belajar siswa. Wujud dari kemampuan seorang guru dalam menganalisis ketiga hal tersebut untuk kepentingan pembelajaran, maka digunakanlah pembelajaran berdiferensi sebagai bentuk implementasi pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan belajar murid. Guru memfasilitasi murid sesuai dengan kebutuhannya, karena setiap murid mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisadiberi perlakuan yang sama. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau Tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau kerekteristik pembelajaran berdiferensiasi antarlain; lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas efektif. Contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara agar murid dapat

mengeksploitasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid dapat mengerti dan memiliki informasi atau ide, serta guru memberikan beragam pilihan di mana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari. Contoh kelas yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah guru lebih memaksakan kehendaknya sendiri. Guru tidak memahami minat, dan keinginan murid. Kebutuhan belajar murid tidak semuanya terpenuhi karena Ketika proses pembelajaran menggunakan satu cara yang menurut guru sudah baik, guru tidak memberikan beragam kegiatan dan beragam pilihan.

Untuk dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dikelas, hal yang harus dilakukan oleh guru antara lain:

- a. Melakukan pemetaan kebutuhan belajar berdasarkan tiga aspek, yaitu: kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid (bisa dilakukan melalui wawancara, observasi, atau survey menggunakan angket, dll)
- b. Merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan (memberikan berbagai pilihan baik dari strategi, materi, maupun cara belajar)
- c. Mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang sudah berlangsung.

Pemetaan kebutuhan belajar merupakan kunci pokok kita untuk dapat menentukan langkah selanjutnya. Jika hasil pemetaan kita tidak akurat, maka rencanapembelajaran dan tindakan yang kita buat dan lakukan akan menjadi kurang tepat. Untuk memetakan kebutuhan belajar

murid kita juga memerlukan data yang akurat baik dari murid, orangtua/wali, maupun dari lingkungannya. Apalagi dimasa pandemi seperti ini, dimana murid melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga interaksi secara langsung antara guru dengan murid sangat arang. Akibatnya data yang kita kumpulkan untuk memetakan kebutuhan belajar murid sulit kita tentukan valid atau tidaknya. Dukungan dari orangtua dan murid untuk memberikan data yang lengkap dan benar sesuai kenyataan yang ada. Tidak ditambahi dan juga tidak dikurangi. Orang tua dan murid harus jujur ketika guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar, baik melalui wawancara, angket, survei, dll.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensi pada Kurikulum Merdeka, maka dikenal tiga jenis strategi diferensiasi di bawah ini.

a) Diferensiasi konten

Konten adalah apa yang kita ajarkan kepada murid. Konten dapat dibedakan sebagai tanggapan terhadap kesiapan, minat, dan profil belajar murid maupun kombinasi dari ketiganya. Guru perlu menyediakan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan belajar murid.

b) Diferensiasi proses

Proses mengacu pada bagaimana siswa akan memahami atau memaknai apa yang dipelajari. Diferensiasi proses dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) menggunakan kegiatan berjenjang; (2) menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan yang perlu diselesaikan

disudut-sudut minat; (3) membuat agenda individual untuk murid (daftar tugas, memvariasikan lama waktu yang murid dapat ambil untuk menyelesaikan tugas; dan (4) mengembangkan kegiatan bervariasi.

c) Diferensiasi produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan murid kepada kita (karangan, pidato, rekaman, diagram) atau sesuatu yang ada wujudnya. Produk yang diberikan meliputi 2 hal, antara lain: (1) memberikan tantangan dan keragaman atau variasi; dan (2) memberikan murid pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak bagi sekolah, kelas, dan terutama kepada murid. Setiap murid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua murid bisa kita beri perlakuan yang sama. Jika kita tidak memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan murid maka hal tersebut dapat menghambat murid untuk bisa maju dan berkembang belajarnya. Dampak dari kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi antara lain; setiap orang merasa disambut dengan baik, murid dengan berbagai karakteristik merasa dihargai, merasaman, ada harapan bagi pertumbuhan, guru mengajar untuk mencapai kesuksesan, ada keadilan dalam bentuk nyata, guru dan murid berkolaborasi, kebutuhan belajarsiswa terfasilitasi dan terlayani dengan baik. Dari beberapa dampak tersebut diharapkan akan tercapai hasil belajar yang optimal.

Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi tentu kita akan mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Guru harus tetap dapat bersikap positif, meskipun banyak tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan cara sebagai berikut:

- a. Terus belajar dan berbagi pengalaman dengan teman sejawat lainnya yang mempunyai masalah yang sama dengan kita (*learning community*)
- b. Saling mendukung dan memberi semangat dengan sesama teman sejawat.
- c. Menerapkan apa yang sudah kita peroleh dan bisa kita terapkan meskipun belum maksimal.
- d. Terus berusaha untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang sudah diterapkan

Pembelajaran berdiferensiasi sangat berkaitan dengan filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, nilai dan peran guru penggerak, visi guru penggerak, serta budaya positif. Salah satu filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah sistem “among”, yaitu guru harus dapat menuntun siswa untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, karena hal ini sangat sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu nilai dan peran guru penggerak adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, yaitu pembelajaran yang memerdekakan pemikiran dan potensi murid. Hal tersebut sejalan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu visi guru penggerak adalah mewujudkan merdeka belajar dan profil pelajar pancasila, untuk mewujudkan visi

tersebut salah satu caranya adalah dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Budaya positif juga harus kita bangun agar dapat mendukung pembelajaran berdirensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memberi keleluasaan pada siswa untuk meningkatkan potensi dirinya sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa tersebut. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada produk pembelajaran, tapi juga fokus pada proses dan konten/materi.

6. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka

Istilah penilaian yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka lebih dikenal dengan asesmen, yang dipandang sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam suatu pembelajaran. Menurut Yamin (2013: 11) bahwa asesmen atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan mendapatkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Definisi lain dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2019: 9) bahwa asesmen atau penilaian diartikan sebagai pemberian pertimbangan atau nilai (*grading, valuing, value judgement*) yang dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar peserta didik, cara pembelajaran guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan, dan sebagainya..

Fungsi utama asesmen dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, dan pencapaian belajar siswa. Asesmen dalam kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan apabila guru dapat memahami prinsip-prinsip asesmen, sebagai berikut:

- a. Asesmen merupakan bagian terpadu, artinya asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan penyediaan informasi yang holistik sebagai umpan balik untuk siswa, guru, dan orang tua agar dapat memandu mereka dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya. Berkaitan dengan hal itu, maka guru dapat melakukan asesmen di awal pembelajaran sebagai bagian dari merancang pembelajaran. Guru dapat melibatkan siswa dalam proses asesmen, seperti melalui penilaian diri, penilaian antarteman, refleksi diri sendiri, hingga memberikan umpan balik temanlainnya.
- b. Asesmen dirancang dan dilakukan sesuai dengan fungsi asesmen, artinya asesmen dilakukan tidak secara sembarangan, tetapi sesuai dengan fungsinya. Namun demikian, guru diberikan keleluasaan untuk menentukan teknik dan waktu pelaksanaan asesmen agar tidak berjalan dengan baik dan mampu menilai apa yang seharusnya dinilai.
- c. Asesmen dirancang secara adil, valid, dan dapat dipercaya, artinya asesmen yang dibuat tidak membedakan peserta didik, harus

adil dan objektif dengan menggunakan kriteria dan prosedur yang logis, sistematis, dan jelas, serta menghindari subyektivitas penilaian. Asesmen juga harus memiliki realibilitas yang tinggi dan hasilnya harus konsisten, serta dapat dipercaya sebagai akuntabilitas bagi guru, siswa orang tua, dan masyarakat,

- d. Asesmen meliputi berbagai bentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya asesmen itu meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan Teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Oleh karena itu, guru diberikan otonomi yang luas dalam merencanakan atau pun menggunakan jenis dan Teknik asesmen dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan sumber daya yang tersedia.
- e. Laporan kemajuan belajar bersifat sederhana dan informatif, artinya asesmen yang dibuat dalam bentuk laporan kemajuan belajar siswa memberikan informasi yang bermanfaat untuk siswa dan orang tua, serta data yang berguna untuk penjamin dan peningkatan mutu pembelajaran. Laporan kemajuan belajar mengacu pada ketercapaian kompetensi berdasarkan hasil asesmen formatif dan sumatif. Disamping itu, asesmen juga mudah dipahami dan memberikan informasi yang utuh bagi orang tua, menjawab kebutuhan siswa mengenai umpan balik yang memotivasi siswa untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan fungsinya, asesmen dibedakan atas 3 yaitu: (a) asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*); (b) asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*); dan (c) asesmen pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*). Namun, secara umum dalam pembelajaran kurikulum merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, antarlain: (a) asesmen diagnostik; (b) asesmen formatif; dan (c) asesmen sumatif. Untuk lebih jelasnya ketiga jenis asesmen ini data diuraikan dibawah ini.

a) Asesmen diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi keterampilan, kekuatan, dan kelemahan siswa, sehingga dapat didesain atau disesuaikan berdasarkan keterampilan dan kondisi siswa. Asesmen diagnostic ini merupakan Upaya untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi siswa dari aspek kognitif dan non-kognitif yang relevan untuk mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran berikutnya.

Asesmen diagnostik kognitif adalah asesmen yang dilakukan secara berkala, dimulai ketika guru akan memperkenalkan topik pembelajaran baru dan berakhir ketika guru selesai menjelaskan dan membahas suatu topik mata pelajaran, dan pada waktu lain selama dalam semester. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengetahui pencapaian kemampuan siswa, menyesuaikan pembelajaran rata-rata, mengoreksi subkelompok siswa. Asesmen digunakan untuk memetakan

kemampuan seluruh siswa di kelas untuk mengidentifikasi siswa yang paham, siswa yang sedikit paham, dan siswa tidak paham sama sekali. Dengan demikian, guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya, penilaian diagnostik non-kognitif bertujuan untuk mengetahui status psikososial dan emosional siswa, aktivitas belajar di rumah, dan kondisi keluarga. Keberagaman kondisi sosial ekonomi, akses teknologi, dan kondisi daerah sangat bervariasi dalam pembelajaran dan keterampilan siswa.

b). Asesmen formatif

Asesmen formatif adalah asesmen yang dirancang untuk tujuan pembelajaran dan tidak seharusnya digunakan untuk menentukan nilai rapor, keputusan naik kelas, kelulusan atau keputusan-keputusan penting lainnya. Asesmen formatif dapat menggunakan berbagai teknik dan atau instrumen. Asesmen ini bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan siswa. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi siswa dan guru.

Bagi siswa, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan dengan memonitor kemajuan belajarnya, tantangan yang dialaminya, serta langkah-langkah yang siswa perlu lakukan untuk meningkatkan capaian

belajarnya sebagai proses belajar sepanjang hayat. Bagi guru, asesmen formatif berguna untuk merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan dan meningkatkan efektivitasnya dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Asesmen ini memberikan informasi tentang kebutuhan belajar individu siswayang diajar.

c)Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah asesmen yang digunakan untuk memastikan ketercapaian keseluruhan tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan sekaligus untuk dua atau lebih tujuan pembelajaran sesuai dengan pertimbangan siswa dan kebijakan satuan pendidikan. Manfaat dari asesmen sumatif adalah memudahkan guru dalam menentukan nilai atau grade setiap siswa agar dapat membandingkannya dengan siswa yang lain. Disamping itu, sebagai umpan balik dan sebagai dasar untuk menentukan kenaikan kelas atau kelulusan siswa di setiap jenjang pendidikan. Contoh bentuk asesmen sumatif adalah tes ulangan harian, ujian akhir semester, ujian tengah semester, dan termasuk juga ujian sekolah.

7. Penelitian yang Relevan

Ada tiga penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan atau penelitian yang relevan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah Rusli tahun 2023 dengan judul penelitian “ Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks

Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar” . Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan soal dalam pembelajaran teks prosedur menggunakan media edukasi *wordwall* berbasis kurikulum merdeka untuk siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Makassar sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh data nilai kepraktisan media dengan persentase 77,9%, keefektifan penggunaan media *wordwall* persentasenya 85%, dan tingkat pengembangan medianya terpenuhi secara keseluruhan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lince tahun 2022 dengan judul penelitian “ Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan” .Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya dan mengalami peningkatan selama per semesternya. Perbedaan antara penelitian Lince dan penelitian ini adalah kalau penelitian Lince lebih memfokuskan diri pada implementasi kurikulum Merdeka dalam kaitannya peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga orientasinya lebih kepada siswa, sedangkan penelitian ini memfokuskan diri pada implementasi kurikulum merdeka pada aspek guru dengan orientasi penelitian ingin

melihat modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maulida tahun 2022 dengan judul penelitian “ Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka” . Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru mengembangkan modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Modul ajar dikembangkan untuk membantu guru dalam mengurangi beban dalam menyajikan konten, sehingga guru memiliki banyak waktu untuk menjadi tutor dan membantu siswa dalam proses pembelajaran. Perbedaan kedua penelitian ini adalah kalau penelitian yang dilakukan oleh Maulida lebih memfokuskan diri pada pengembangan modul ajar dalam kurikulum merdeka, sehingga lebih sempit cakupan penelitiannya, sedangkan penelitian ini lebih luas cakupan penelitiannya, yakni modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran.

B. Kerangka Pikir

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah menetapkan penggunaan Kurikulum Merdeka untuk menjawab tantangan zaman yang begitu pesat berkembang. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang bersifat fleksibel dengan memperhatikan potensi dan karakteristik sekolah, serta kebutuhan dan karakteristik peserta didik di mana sekolah itu berada. Karenaitu, kurikulum

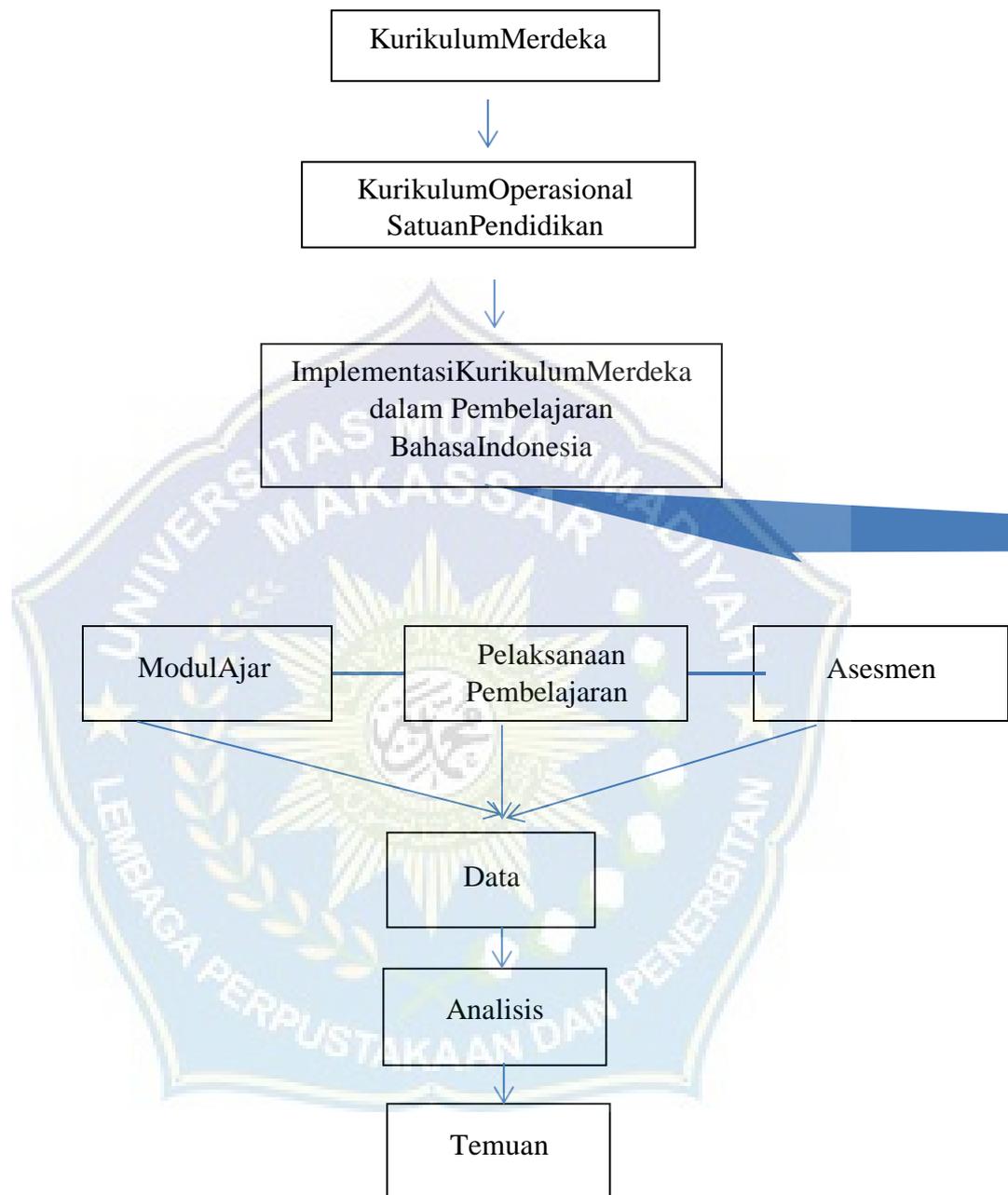
Merdeka ini disusun sesuai dengan visi dan misi sekolah dengan mengakomodir aspirasi warga sekolah, perwakilan orang tua/wali siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, pada saat satuan pendidikan menyusun kurikulum operasional satuan Pendidikan (KOSP) melibatkan semua komponen, antara lain: perwakilan guru, siswa, orang tua/wali siswa, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya. KOSP ini merupakan turunan dari kurikulum Merdeka yang didisusun dan dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan, dan karakteristik sekolah, serta memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi diri pada guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini hanya akan melihat bagaimana proses penyusunan modul ajar guru Bahasa Indonesia, bagaimana pelaksanaan pembelajarannya, dan bagaimana asesmennya. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Ketiga hal inilah akan menjadi titik pusat perhatian peneliti dalam melakukan penelitian ini. Data hasil observasi, wawancara, dan angket terkait penyusunan modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran dianalisis dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk data kualitatif dan bagian data yang membutuhkan persentase, peneliti membuatnya dalam bentuk ragam persentase. Hasil analisis data tersebut, kemudian

ditarik kesimpulan terkait IKM dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jenepono, kemudian dapat di skemakan pada kerangka pikir di bawah ini.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan didesain dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan suatu gejala atau fenomena yang sedalam-dalamnya dengancara pengumpulan data secara alamiah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan gejala tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan seseorang secara holistik dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi yang keliru, maka dalam penelitian ini dikemukakan definisi atau Batasan istilah sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberikan keleluasaan Kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas yang sesuai kebutuhan, karakteristik, bakat, dan minat peserta didik.
2. Capaian pembelajaran adalah sekumpulan kompetensi dan lingkup materi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap fase perkembangan, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

3. Modul ajar adalah dokumen yang memuat rencana pelaksanaan pembelajaran, yang berisitujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran (ATP).
4. Tujuan pembelajaran (TP) adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang diperoleh peserta didik dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran.
5. Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan merunut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir dari suatu fase.
6. Pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun sebelumnya dan aktivitasnya berpusat pada peserta didik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
7. Asesmen adalah sistem penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, baik dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam Kurikulum Merdeka.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto yang telah menggunakan Kurikulum Merdeka dan melibatkan siswa sebagai sumber pelengkap informasi dalam penelitian ini untuk

mendapatkan informasi terkait dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan modul ajar dan asesmen untuk melihat kesesuaiannya dengan tuntutan kurikulum Merdeka dengan cara menganalisis kedua dokumen tersebut.
2. Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
3. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan respon kepala sekolah, guru, dan siswa yang berkaitan dengan hal-hal yang masih menjadi kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (KM), khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
4. Teknik angket digunakan untuk mendapatkan dan memperkuat data yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan pada bagian sebelumnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dekriptif kualitatif. Adapun langkah-

langkah yang ditempuh dalam menganalisis data hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan angket adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data hasil analisis dokumen, observasi, wawancara, dan Angket yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto
2. Mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang berkaitan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang berkaitan dengan dokumen modul ajar, pelaksanaan pembelajaran, dan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
3. Mendeskripsikan atau menggambarkan setiap data yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM), khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto.
4. Menganalisis secara keseluruhan data dengan menggunakan statistik deskriptif ragam persentase untuk mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto.
5. Membuat kesimpulan terhadap hasil penelitian yang diperoleh selama dalam proses analisis data untuk menjawab rumusan yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan menyajikan atau menguraikan tiga hal pokok untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan padabagian sebelumnya, yaitu (1) apakah guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaen Jeneponto sudah dapat Menyusun modul ajar dengan baik sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka?; (2) apakah guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka?; dan (3) apakah guru Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah dapat Menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka?

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai ketiga hal di atas, makadapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1. Deskripsi Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penyusunan modulajar pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka, selanjutnya disingkat KM, maka digunakan11 indikator, yaitu (a) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah Menyusun komponen informasi umum, memetakan potensi peserta didik ,dan pertanyaan pemantik dalam modul ajar dengan baik ?; (b) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia

sudah mampu Menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jampembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyaratkomponen ?; (c) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indicator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, Langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensimateri/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen,dan instrumen refleksi)?.

Selanjutnya adalah (d) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagiandari modul ajar ?; (e) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan asesmen diagonistik yang merupakan bagian dari modul ajar?; (f) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik ,bermakna, menantang, relevan, konstekstual, dan berkesinambung ?; (g) apakah Anda sebagaiguru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaransesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?; (h) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul

ajar?; (i) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu memetakan pengintegrasian dimensi profil pelajar pancasila dalam modul ajar?; dan (j) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggung jawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Guru bahasa Indonesia yang diwawancarai adalah guru kelas VII SMPNegeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, yang bernama Mukarramah, S.Pd.. atau disingkat MKR. Hasil wawan cara dengan guru Bahasa Indonesia tersebut menggambarkan bahwa guru tersebut sudah mampu Menyusun komponen informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam Menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Demikianpula, ibu MKR sudah mampu Menyusun komponen detailrancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran, dan jumlah jam pembelajaran, penentuan modul belajar (daring, luring atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat komponen. Lebih lanjut, ibu MKR juga mengemukakan bahwa sudah mampu menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) perpertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indicator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensimateri/ media pembelajaran,

lembar kerja/ latihan/ asesmen, dan instrumen refleksi).

Selanjutnya, MKR mengemukakan bahwa sebagai guru Bahasa Indonesia juga sudah mampu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar. Demikian pula, MKR sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar dan sudah mampu dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan, serta sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik.

Ibu MKR sebagai guru Bahasa Indonesia menggambarkan bahwa dirinya sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar. Demikian pula, guru Bahasa Indonesia tersebut sudah mampu merencanakan pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar dan sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggung-jawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto dengan kode MKR, maka dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kesulitan dalam Menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Dengan kata lain, guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah mampu Menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka dengan baik. Kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam Menyusun modul ajar disebabkan karena sudah pernah mengikuti workshop peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga tidak mengalami kesulitan lagi dalam penyusunan modul ajar.

2. Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan deskripsi atau gambaran pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, maka peneliti mengobservasi pelaksanaan pembelajaran guru bahasa Indonesia kelas VII sebanyak 5 kali pertemuan. Ada 21 aspek/indikator yang menjadi acuan dalam mengobservasi guru Bahasa Indonesia kelas VII dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu guru memulai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi; (b) guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran; (c) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran; (d) guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya;

(e) guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (f) guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik; (g) guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila; (h) guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik; (i) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (j) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran Bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik dikelas; (k) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; (l) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik; (m) guru melaksanakan pembelajaran dikelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran dikelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan

perlakukan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; (n) guru melaksanakan pembelajaran dikelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka; (o) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar murid; (p) Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; (q) guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (r) guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (s) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (t) guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan (u) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Untuk mendapatkan data pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka

dapat dikemukakan bahwa peneliti melakukan observasi sebanyak 5 kali pertemuan dengan dua kelas yang berbeda, yakni pada hari Senin, 27 November 2023 di kelas VII. 1, hari Selasa, 28 November 2023 di kelas VII. 2, hari Selasa, 28 November 2023 di kelas VII.1, hari Kamis, 30 November 2023 di kelas VII.2, dan hari Kamis, 30 November 2023 di kelas VII.1.

Hasil observasi pada hari Senin, 27 November 2023 di kelas VII.1, dapat digambarkan pada aspek/indikator pertama bahwa guru Bahasa Indonesia sudah memulai pembelajaran dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Demikian pula, pada aspek/indikator kedua, guru dan peserta didik sudah melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran. Aspek/indikator ketiga juga sudah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia, yakni sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, aspek/indikator keempat yang diobservasi menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan atau memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya. Aspek/indikator yang kelima yang diobservasi adalah guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik, telah menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan aspek/indikator kelima ini

dengan baik.

Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII memperlihatkan bahwa aspek/indikator keenam guru belum melaksanakan perannya sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik. Namun sebaliknya, hasil observasi pada aspek/indikator ketujuh menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila. Demikian pula, pada aspek/indikator kedelapan, yaitu guru sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Aspek/indikator kesepuluh juga memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas.

Guru Bahasa Indonesia kelas VII yang telah diobservasi pada aspek/indikator kesebelas memperlihatkan bahwa guru Bahasa

Indonesia belum melaksanakan atau melakukan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya. Namun, sebaliknya pada aspek/indikator kedua belas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan atau melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik. Demikian pula, aspek/indikator ketigabelas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran dikelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.

Guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka berdasarkan hasil observasi pada aspek/indikator keempat belas. Namun, sebaliknya guru Bahasa Indonesia belum melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik, sebagai hasil observasi pada aspek/indikator kelima belas. Aspek/indikator keenambelas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran dengan cara

melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman,nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik, sesuai dengan hasil observasi.

Guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada pesertadidik, sebagaimana hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti pada aspek/ indicator ketujuh belas. Demikian pula, pada aspek/indicator kedelapan belas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan belas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indicator kedua puluh dan kedua puluh satu memperlihatkan bahwa: (1) guru Bahasa Indonesia melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; dan (2) guru Bahasa Indonesia sudah memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai-capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Pelaksanaan observasi yang kedua dilakukan pada hari Selasa, 28

November 2023 pada kelas VII.2 SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto. Adapun hasil observasi yang kedua ini dapat digambarkan bahwa secara umum aspek/indikator yang diobservasi sudah terlaksana dengan baik. Ada 21 aspek/indikator yang diobservasi, namun masih ada satu aspek/indikator yang belum terlaksana, yakni aspek/indikator keempat belas. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia belum melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Pelaksanaan observasi ketiga dilaksanakan pada hari Selasa, 28 November 2023 di kelas VII.1 memperlihatkan bahwa masih terdapat 7 aspek/indikator yang belum terlaksana dengan baik, antaralain: (1) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran (aspek/indikator ketiga); (2) guru menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik (aspek/indikator kelima); (3) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya (aspek/indikator kesembilan); (4) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk

mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indicator kedua belas); (5) guru melaksanakan pembelajaran dikelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka (aspek/indicator keempat belas); (6) guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (aspek/indikator kedelapan-belas); dan (7) guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapaicapaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (aspek/indicator kedua puluh satu).

Pelaksanaan observasi keempat dilaksanakan hari Kamis, 30 November 2023 di kelas VII.2 pukul 07.30-09.00 Wita. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ada dua aspek/indikator yang belum dilaksanakan dari 21 aspek/indikator yang diobservasi, yaitu (1) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik (aspek/indicator kedelapan); dan (2) guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran (aspek/indicator ketiga

belas). Sebaliknya, ada 19 aspek/indicator yang diobservasi pada pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah terlaksana dengan baik.

Observasi terakhir yang dilakukan oleh peneliti, pada hari Kamis, 30 November 2023 dikelas VII.1, pukul 10.30-12.00 Wita. Hasil observasi memperlihatkan bahwa masih terdapat dua aspek/indicator yang belum dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, yaitu (1) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik (aspek/indikator kedua belas); dan (2) guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fasemayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran (aspek/indikator ketiga belas). Sebaliknya, sudah ada 19 aspek/indicator yang telah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia di kelas VII.1 SMP Negeri2 Turatea Kabupaten Jeneponto.

Untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, dapat dilihat pada Tabel 4.1. dibawah ini.

Tabel 4.1.**Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia Kelas VII****SMPN 2 Turatea Kab. Jeneponto**

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan			
		Ya		Tidak	
		F	%	F	%
1	Guru memulai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi.	5	100	-	-
2	Guru dan peserta didik melakukan kesepakatan/ kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.	5	100	-	-
3.	Guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran.	4	80	1	20
4.	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya.	5	100	-	-
5.	Guru menggunakan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.	4	80	1	20
6.	Guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara	4	80	1	20

	mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik.				
7.	Guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila.	5	100	-	-
8.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik.	4	80	1	20
9.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya.	4	80	1	20
10.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran Bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik dikelas.	5	100	-	-
11.	Guru melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.	4	80	1	20
12.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran BI dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.	3	60	2	40
13.	Guru melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fasemayoritas capaian pembelajaran dikelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang	3	60	2	40

	membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen diawal pembelajaran.				
14.	Guru melaksanakan pembelajaran dikelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.	3	60	2	40
15.	Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.	4	80	1	20
16.	Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya Merdeka belajar bagi peserta didik.	5	100	-	-
17.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	5	100	-	-
18.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	4	80	1	20

19.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	5	100	-	-
20.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.	5	100	-	-
21.	Guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.	4	80	1	20

Berdasarkan pembacaan Tabel 4.1. di atas, dapat digambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah memulai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Hasil observasi pada aspek/indikator pertama ini menunjukkan bahwa guru sudah lima kali (100%) telah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menyampaikan salam pembuka, berdoa, dan melakukan presensi. Demikian pula, hasil observasi pada aspek/indikator kedua menunjukkan bahwa sebanyak 5 kali(100%) guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketiga menunjukkan sebanyak 4 kali (80%) guru sudah menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan

pembelajaran (TP) di awal kegiatan pembelajaran, namun masih terdapat satu kali (20%) guru tidak menyampaikan CP dan TP diawal kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, hasil observasi pada aspek/indikator keempat memperlihatkan sebanyak 5 kali (100%) guru sudah melaksanakan atau memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya. Namun, aspek/indikator kelima menunjukkan bahwa masih ada satu kali (20%) guru Bahasa Indonesia tidak melaksanakan atau menggunakan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator keenam ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik. Karena dari lima kali pertemuan, masih terdapat satu kali pertemuan (20%) guru Bahasa Indonesia belum berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung jawab akan proses belajar peserta didik. Namun, pada aspek/indikator ketujuh sudah memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia sebanyak 5 kali (100%) sudah melaksanakan pembelajaran telah mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila.

Hasil observasi pada aspek/indikator kedelapan dan kesembilan memperli-

hatkan bahwa masih ada satu kali pertemuan (20%) guru Bahasa Indonesia tidak melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik dan tidak pula melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya. Namun demikian, pada aspek/indikator kesepuluh guru Bahasa Indonesia telah melakukan 5 kali (100%) asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelas.

Hasil observasi pada aspek/indikator kesebelas memperlihatkan bahwa masih ada satu kali pertemuan (20%) guru tidak melakukan asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya. Demikian pula, aspek/indikator kedubelas menunjukkan bahwa masih terdapat 2 kali pertemuan (40%) guru Bahasa Indonesia tidak melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran Bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.

Hasil observasi pada aspek/indikator ketiga belas menunjukkan bahwa terdapat dua kali (40%) guru Bahasa Indonesia tidak melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal

pembelajaran. Hal ini dipertegas pada aspek/indikator keempat belas bahwa guru Bahasa Indonesia, masih terdapat dua kali pertemuan (40%) tidak melaksanakan pembelajaran dikelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen di awal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.

Hasil observasi pada aspek/indikator kelimabelas memperlihatkan bahwa guru Bahasa Indonesia tidak melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sebanyak satu kali (20%), namun sudah dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan (80%). Namun, berbeda dengan aspek/indikator keenambelas karena guru bahasa Indonesia telah melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya Merdeka belajar bagi peserta didik, sebanyak 5 kali pertemuan (100%). Demikian pula, pada aspek/indikator ketujuh belas menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebanyak 5 kali pertemuan (100%). Namun, berbeda dengan aspek/ indikator kedelapan belas, karena guru Bahasa Indonesia hanya melaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan (80%) pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan masih terdapat satu kali pertemuan (20%) yang belum terlaksana dengan baik. Hasil observasi pada aspek/indikator kesembilan belas menunjukkan bahwa

guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebanyak 5 kali pertemuan (100%). Demikian pula, aspek/indikator kedua puluh memperlihatkan bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan diferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebanyak 5 kali pertemuan (100%). Namun, pada aspek/indikator kedua puluh satu menunjukkan bahwa masih terdapat satu kali pertemuan (20%) guru Bahasa Indonesia tidak memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan selebihnya 4 kali pertemuan (80%) sudah melaksanakan pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Untuk mempertegas hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, maka peneliti juga memberikan angket kepada peserta didik responden dengan pilihan jawaban *sering sekali (SS)*, *sering (S)*, *kadang-kadang (KK)*, dan *tidak pernah (TP)*. Ada hasil angket yang diwujudkan dalam bentuk respon dari peserta didik dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran yang Dilaksanakan oleh Guru Bahasa Indonesia

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan							
		SS		S		KK		TP	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran dengan baik?	32	80	5	12,5	3	7,5	-	-
2.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?	12	30	24	60	4	10	-	-
3.	Apakah guru Bahasa Indonesia sering kali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peser tadidik?	23	57,5	12	30	5	12,5	-	-

4.	Apakah guru Bahasa Indonesia sering kali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik?	6	15	23	57,5	6	15	5	12,5
5.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?	23	57,5	8	20	8	20	1	2,5
6.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan merdeka belajar?	20	50	10	25	5	12,5	5	12,5
7.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostic dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut?	15	37,5	21	52,5	3	7,5	1	2,5

8.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?	21	52,5	14	35	4	10	1	2,5
9.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan dimensi profil pelajar Pancasila?	24	60	12	30	4	10	-	-
10.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan Atau capaian belajarnya?	15	37,5	20	50	4	10	1	2,5

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat dideskripsikan bahwa indikator pertama menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam kegiatan membuka pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, terdapat 32 orang (80 %) yang memberikan respon sering sekali, kemudian yang memberikan respon sering ada sebanyak 5 orang (12,5 %), kadang-kadang ada sebanyak 3 orang (7,5%) dan tidak ada samasekali respon kadang-kadang dan tidak pernah. Hal ini menguatkan bahwa guru Bahasa Indonesia dalam membuka pembelajaran seringkali mengarahkan

dan mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan baik, sehingga diharapkan peserta didik akan lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil analisis angket pada indikator kedua memperlihatkan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan oleh bukti responden yang memilih sering sekali ada sebanyak 12 orang (30%), responden yang memilih sering ada 24 orang (60%), terdapat 4 responden yang memilih kadang-kadang (10%), dan tidak ada sama sekali responden yang memilih tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dan lebih banyak memberikan kesempatan Anda untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang mana seorang guru dituntut untuk berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, sehingga aktivitas peserta didik lebih dominan dibandingkan dengan guru. Artinya, pembelajaran itu harus lebih berpusat pada kegiatan peserta didik dan guru hanya berperan untuk memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga terjadi dinamika di antara dalam pembelajaran diantara mereka.

Diktator ketiga adalah guru Bahasa Indonesia seringkali menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil analisis angket memperlihatkan, terdapat 23 responden (57,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 12 responden (30%) yang memilih sering, ada 5 responden (12,5%) yang

memilih kadang-kadang, dan tidak ada satu pun responden yang memilih tidak pernah. Hal ini membuktikan bahwa guru bahasa Indonesia telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai salah satu ciri pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Indikator keempat adalah guru bahasa Indonesia seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Anda sebagai peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang memilih sering sekali ada 6 orang (15%), ada 23 responden (57,5%) yang memilih sering, ada 6 responden (15%) yang memilih kadang-kadang, dan terdapat 5 responden (12,5%) yang memilih tidak pernah. Jika diakumulasi responden yang memilih sering sekali dan sering ada sebanyak 29 orang (72,5%) yang menyatakan positif. Hal ini membuktikan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah menggunakan variasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran merupakan ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik atau disebut *student centre learning* (CTL) sesuai Kurikulum Merdeka.

Indikator kelima adalah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa responden yang menyatakan sering sekali ada 23 orang (57,5%), responden yang menyatakan sering ada 8 orang (20%), responden yang menyatakan kadang-kadang ada 8 orang (20%), dan responden yang menyatakan tidak pernah ada satu orang (2,5%). Berdasarkan data ini dapat dikatakan bahwa terdapat 31 responden

(77,5%) yang menyatakan positif, yakni sering sekali dan sering, sehingga dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran sudah memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil pelajar peserta didik sebagai ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sebagai ciri Kurikulum Merdeka.

Indikator keenam adalah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan Merdeka belajar. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa terdapat 20 responden (50%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 10 responden (25%) yang menyatakan sering, kadang-kadang 5 orang (12,5%), dan tidak pernah, ada 5 orang (12,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat 30 responden (75%) yang menyatakan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk menciptakan Merdeka belajar.

Indikator ketujuh adalah guru bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostik dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan Menyusun rencana tindak lanjut. Hasil analisis angket menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (37,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 21 responden (52,5%) yang menyatakan sering, terdapat 3 responden (7,5%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat pula 1 responden (2,5%) yang menyatakan tidak pernah. Jika diakumulasikan sikap positif dengan opsi sering sekali dan sering, maka ada sebanyak 36 responden (90%) yang menyatakan bahwa guru bahasa Indonesia

sudah melaksanakan asesmen diagnostic dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan menyusun rencana tindak lanjut.

Hasil analisis angket pada indikator kedelapan memperlihatkan bahwa ada sebanyak 21 responden (52,5%) yang menyatakan sering sekali dan ada sebanyak 14 responden (35%) yang menyatakan sering, ada 4 responden (10%) memilih kadang-kadang dan terdapat satu orang (2,5%) yang memilih tidak pernah. Hal ini menunjukkan guru bahasa Indonesia sudah melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah mampu mengimplementasikan asesmen dengan baik sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Hasil analisis angket pada indikator kesembilan menunjukkan bahwa terdapat 24 responden (60%) yang menyatakan sering sekali dan terdapat 12 responden (30%) yang menyatakan sering, terdapat 4 responden (10%) yang menyatakan kadang-kadang dan tidak ada satupun responden yang menyatakan tidak pernah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia sudah mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) kebhinnekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif secara bergantian atau bergiliran sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Indikator terakhir adalah guru bahasa Indonesia seringkali memberikan

tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya. Hasil analisis angket memperlihatkan bahwa hanya terdapat 15 responden (37,5%) yang menyatakan sering sekali, terdapat 20 responden (50%) yang menyatakan sering, terdapat 4 responden (10%) yang menyatakan kadang-kadang, dan terdapat satu orang responden (2,5%) yang menyatakan tidak pernah.

1. Deskripsi Penyusunan Asemen Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Dengan Kurikulum Merdeka

Untuk mendapatkan gambaran dalam penyusunan asesmen pembelajaran bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka, maka peneliti mewawancarai guru bahasa Indonesia kelas VII yang bernama Mukarramah, S.Pd. atau diberi kode MKR sebagai responden. Ada sebanyak 11 daftar pertanyaan yang dijadikan acuan dalam melakukan wawancara untuk mendapat deskripsi penyusunan asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, antara lain: (1) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?; (2) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?; (3) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka?; (4) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?; (5) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu

menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila?; (6) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen? (7) apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?; (8) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?; (9) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen?; (10) apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?; dan (11)apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya?

Hasil wawancara dengan responden MKR pada pertanyaan pertama menunjukkan bahwa sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka. Karena menurut guru tersebut penjelasan dan contoh asesmen formatif sudah ada di dalam buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga guru sudah memahami dengan baik dan tidak ada kesulitan dalam Menyusun asesmen formatif tersebut. Demikian pula, pada pertanyaan kedua menunjukkan bahwa sebagai guru Bahasa Indonesia juga sudah mampu Menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka. Karena penjelasan dan contoh asesmen sumatif telah dijelaskan pula dalam buku panduan guru sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga guru

tersebut sudah memahami dengan baik dan tidak ada kesulitan dalam Menyusun asesmen sumatif tersebut.

Demikian pula, hasil wawancara pada pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen diagnostic dalam Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Indonesia tersebut tidak mengalami kendala atau kesulitan dalam menyusun asesmen diagnostik karenamengenai asesmen tersebut telah diuraikan secara detail dalam buku panduan guruyang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selanjutnya, pada pertanyaan keempat menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia tersebut masih mengalami kendala dalam menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan,sehingga masih membutuhkan bimbingan. Oleh karena itu, guru bahasa Indonesia tersebut diharapkan harus berkolaborasi dengan guru-guru lain dan aktif membuka Platform Merdeka Mengajar (PMM) dan rajin membaca, serta mencermati buku panduan guru. Karena didalam buku panduan guru telah dijelaskan secara mendetail tentang contoh-contoh asesmen secara terpadu.

Hasil wawancara untuk pertanyaan kelima memperlihatkan bahwa guru bahasa Indonesia masih membutuhkan bimbingan dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar pancasila. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia tersebut diharapkan agar berkolaborasi dengan guru-guru lainnya, aktif mencari referensi di PMM, serta membaca mencermati buku panduan guru agar tidak mengalami kendala dalam menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila.

Hasil wawancara pada pertanyaan keenam menggambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia masih belum memahami cara menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Indonesia tersebut masih mengalami kendala atau kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen. Untuk mengatasi masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh guru Bahasa Indonesia tersebut, maka disarankan agar rajin memanfaatkan PMM sebagai referensi untuk mendapatkan pengetahuan yang memadai terkait penyusunan asesmen. Disamping itu, guru Bahasa Indonesia tersebut sangat diharapkan agar membaca dan mencermati buku panduan guru yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Pertanyaan wawancara ketujuh memperlihatkan hasil wawancara bahwa guru Bahasa Indonesia belum memahami dengan baik cara Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen. Hal ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia tersebut masih mengalami kendala atau kesulitan dalam menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dengan menggunakan Teknik dan instrument asesmen, sehingga disarankan agar memanfaatkan PMM, berkolaborasi dengan guru lainnya dalam Menyusun asesmen berdasarkan Kurikulum Merdeka, serta membaca dan mencermati buku panduan asesmen guru.

Hasil wawancara pada pertanyaan kedelapan menggambarkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Dengan

demikian, guru Bahasa Indonesia tersebut sudah tidak lagi mengalami kendala atau kesulitan dalam Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan KKTP. Namun demikian, disarankan agar tetap dipertajam dan dipermantap lagi pemahaman tentang asesmen tersebut, sehingga guru tersebut dapat membagikan praktik baiknya kepadaguru-guru lainnya.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru Bahasa Indoensia pada pertanyaan kesembilan menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia tersebut belum memahami dengan baik cara menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen. Kendala atau hambatan ini terjadi bagi guru tersebut dengan alasan bahwa format yang tersedia tidak sesuai dengan format yang akan digunakan untuk melaporkan hasil asemen, sehingga masih terdapat kesulitan dalam penyesuaian format dalam mengolah dan melaporkan hasi asesmen kepada orang tua, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia tersebut masih membutuhkan kolaborasi dengan guru lainnya, proses penyesuaian, dan waktu yang cukup untuk penyesuaian format pengolahan dan format sebagai bentuk akuntabilitas bagi public dan *stakeholder*.

Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia pada pertanyaan kesepuluh memperlihatkan bahwa guru tersebut sudah mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor. Demikian pula, berdasarkan hasil wawancara pada pertanyaan terakhir menunjukkan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi kendala atau kesulitan guru Bahasa Indonesia

tersebut dalam menentukan keluasaan kriteria kenaikan kelas bagi peserta didik dan hasil belajar peserta didik tersebut diwujudkan dalam bentuk rapor yang akan dipertanggung jawabkan bagi orang tua dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 5 pertanyaan wawancara yang belum dilaksanakan secara baik oleh guru MKR kaitannya dengan penyusunan asesmen sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Guru Bahasa Indonesia tersebut masih mengalami kendala atau kesulitan dalam hal, yaitu (1) menyusun asesmen secara terpadu yang mencakup tiga kompetensi (afektif, kognitif, dan keterampilan) yang saling berkaitan; (2) menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila; (3) Menyusun asesmen berdasarkan keluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen; (4) menyusun asesmen berdasarkan keluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen; dan (5) menentukan keluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen.

a. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi mengenai pembahasan hasil penelitian ini, maka dikemukakan tiga hal pokok, yaitu (1) penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka; (2) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka; dan (3) penyusunan asesmen pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka.

Uraian lebih lanjut mengenai ketiga hal itu, dapat dilihat pada bagian dibawah ini.

1. Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia sesuai Kurikulum Merdeka

Modul ajar merupakan salah satu perangkat ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang secara lengkap dan sistematis sebagai panduan dan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tujuan penyusunan modul ajar adalah untuk mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Modul ajar ini menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran karena modul ajar berisi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran (CP).

Modul ajar secara umum, dapat terdiri atas 3 komponen, yaitu (1) komponen informasi umum, meliputi: identitas modul (penyusun, nama instansi, tahun, jenjang sekolah, mata pelajaran, fase/kelas, tema, bab, materi pembelajaran, dan alokasi pertemuan); kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan; (2) komponen inti, meliputi: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan semantik, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen/penilaian, kegiatan pengayaan dan remedial; dan (3) komponen lampiran, meliputi: LKPD, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar pustaka.

Berdasarkan hasil analisis data pada bagian penyajian data, maka dapat dikatakan guru bahasa Indonesia sudah mampu dalam menyusun modul ajar, sehingga tidak ada kesulitan dalam menyusun modul ajar tersebut sekalipun mereka menyadari bahwa pada awal mulanya menyusun tentu ada kesulitan atau kendala dalam menyusun modul ajar, namun setelah lama kelamaan kesulitan itu berangsur-angsur dapat diatasi dengan baik, karena mereka sudah pernah mengikuti workshop dan berkolaborasi dengan guru-guru lainnya. Demikian pula,

guru Bahasa Indonesia tersebut seringkali membuka platform merdeka mengajar (PMM) dan mencari contoh-contoh modul ajar dari berbagai referensi lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia tersebut sudah mampu Menyusun modul ajar dengan baik, sehingga tidak ada kesulitan dalam hal Menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini berarti bahwa guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah mampu Menyusun modul ajar sesuai dengan komponen-komponen yang telah ditentukan dalam Kurikulum Merdeka sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik. Kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar disebabkan karena guru tersebut sudah pernah mengikuti workshop peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga tidak mengalami kesulitan dalam penyusunan modul ajar sebagaimana yang diharapkan..

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum

Merdeka

Berdasarkan analisis data yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa guru Bahasa Indonesia sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya dapat terpenuhi atau terlaksana dengan baik. Hasil observasi sebanyak 5 kali pertemuan menunjukkan bahwa dari 21 aspek/indikator yang diobservasi, masih ada terdapat 12 aspek/indikator yang belum terlaksana

dengan baik setiap pertemuan. Adapun aspek/indikator yang belum terlaksana dengan baik dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain: (1) guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) diawal kegiatan pembelajaran; (2) guru menggunakan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik; (3) guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan proses belajar peserta didik; (4) guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan, capaian/performa, dan kebutuhan peserta didik; (5) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya; (6) guru melakukan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya; (7) guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran BI dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik; (8) guru melaksanakan pembelajaran dikelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran di kelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran; (9) guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi

menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen diawal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka; (10) guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik; (11) guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik; dan (12) guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Namun. Secara umum hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto dapat dikatakan sudah baik dan memenuhi ketentuan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini dipertegas oleh respon siswa melalui angket yang disebarakan untuk mencocokkan data hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Demikian pula, adanya respon positif dari siswa dari keseluruhan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan bukti bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut sudah berpusat pada peserta didik atau dikenal *student centre learning* (SCL) yang menjadi salah satu ciri dari Kurikulum Merdeka. Dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka guru tersebut telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, baik dilihat dari aspek konten, aspek proses, aspek produk, maupun aspek lingkungan belajar peserta didik.

3. Penyusunan Asesmen Pembelajaran Bahasa Indonesia Sesuai Kurikulum Merdeka

Asesmen dalam Kurikulum Merdeka merujuk pada proses evaluasi yang dilakukan untuk mengukur kompetensi dan keterampilan peserta didik secara efektif, objektif, dan akurat. Tujuan asesmen adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam Kurikulum Merdeka dikenal ada 3 jenis asesmen, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Dalam penelitian ini, maka ketiga jenis asesmen ini menjadi titik focus peneliti untuk menggambarkan Tingkat kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan bahwa guru tersebut sudah mampu, antara lain: (1) menyusun asesmen formatif, asesmen sumatif, asesmen diagnostic dalam Kurikulum Merdeka; (2) Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen; (3) menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP); (4) mampu mengolah data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor;

Namun guru Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan atau kendala dalam hal, yaitu (1) Menyusun asesmen secara terpadu yang mencakup tiga kompetensi (afektif, kognitif, dan keterampilan) yang saling berkaitan; (2) menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila; (3)

menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen; (4) menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen; dan (5) menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa adanya kesulitan atau kendala yang dialami oleh guru Bahasa Indonesia kelas VII menunjukkan bahwa guru tersebut perlu banyak berkolaborasi dengan guru-guru lain, aktif mengikuti diskusi dan penguatan melalui Komunitas Belajar (Kombel), serta aktif memanfaatkan PMM sebagai upaya untuk mengatasi berbagai masalah atau kesulitan yang dihadapi dalam menyusun asesmen pembelajaran. Peneliti dapat memahami bahwa Kurikulum Merdeka merupakan hal yang masih baru di SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto, sehingga masih perlu pembinaan secara intensif bagi sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Jeneponto. Demikian pula, sangat diharapkan bantuan dari guru penggerak yang ada di Kabupaten Jeneponto agar dapat mengimbaskan implementasi Kurikulum Merdeka ini, terutama dalam hal penyusunan asesmen pembelajaran.

Peneliti menyadari bahwa SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto hanya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan kebijakan mandiri berubah, sehingga sangat membutuhkan pendampingan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto dan pengimbasan dari Sekolah Penggerak agar guru-guru yang ada di sekolah ini dapat juga melaksanakan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik sesuai dengan anjuran Kemendikbudristek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian penyajian data hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah mampu Menyusun modul ajar dengan baik, sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam hal perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
2. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran dikelas, namun belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan baik, karena masih terdapat indicator yang belum terpenuhi.
3. Guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto belum sepenuhnya mampu menyusun asesmen pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, sehingga masih mengalami kendala dalam menyusun asesmen secara terpadu (afektif, kognitif, dan keterampilan); Menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila; Menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen; menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen; dan menentukan keleluasaan mengolah dan melaporkan hasil asesmen.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mendeskripsikan tiga hal, antara lain: kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran, dan menyusun asesmen pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian ini belumlah sempurna, masih terdapat berbagai kekurangan dan kekeliruan di dalamnya, sehingga perlu disempurnakan oleh peneliti lain yang sejenis dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan bagi peneliti lainnya dengan ketentuan bahwa kekurangan dan kekeliruan yang terdapat didalamnya perlu disempurnakan dan diperbaiki terlebih dahulu karena penulis memiliki keterbatasan dalam berbagai hal, seperti referensi, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Jeneponto agar dapat memberikan perhatian khusus dalam bentuk pendampingan kepada sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka untuk peningkatan mutu atau kualitas pendidikan yang ada di Kabupaten Jeneponto.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Muhammad. 2017. *Teori Belajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: YLJK 2 Indonesia.
- Aini, D. K. 2020. Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansi Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*,3(3), 95-101.
- Anwar,R.N.2021. Pelaksanaan Kampus Mengajar Angkatan 1 Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 210-219.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Dhieni,Nurbianadkk.2017. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fitrah,Muh.2017. Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Artikel.Bima: Institut Agama Islam Muhammadiyah Bima*.
- Hidayah Rusli,Nur.2023. Pengembangan Soal dalam Pembelajaran Teks Prosedur Menggunakan Media Edukasi *Wordwall* Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Makassar. *Tesis*.Makassar: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Idi, Abdullah. 2016. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Depok: PT Raja grafindo Persada.
- Kemendikbud ristek. 2022.*Permendikbudristek Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbud Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi (SI) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah* Jakarta:

Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. 2022. *Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (CP) pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Perguruan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.

Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub-Element Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.

Kemendikbudristek. 2022. *Keputusan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. 2022. *Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Tindak Lanjut dari Keputusan Mendikbudristek RI Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kemendikbudristek. 2022. *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbud.

Lince, Leny. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat

- Keunggukan. *Prosiding Nasional*, Volume 1 tahun 2022. Sinjai: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai.
- Maulida,Utami.2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*,Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.
- Putri, Y.S. &Asriani, M.2022. Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Pemulihan Pembelajaran.*Seminar Nasional Pendidikan Sultan AgungIV*, 4(1).
- Solchan,T.W.dkk.2017.*Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*.Tangerang Selatan:Universitas Terbuka.
- Sugiyono.2016.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Wahyuni, Sridan Ibrahim,Abd.Syukur.2012.*Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung:PTRefikaAditama.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU DALAM MENYUSUN MODUL AJAR BAHASAINDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

Sekolah :

Petunjuk:

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan deskripsi kemampuan Bapak/Ibu guru Bahasa Indonesia dalam Menyusun Modul Ajar Fase D dari Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan apa yang dialami oleh Bapak/Ibu.

1. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun informasi umum, memetakan kompetensi awal peserta didik, dan pertanyaan pemantik dalam modul ajar dengan baik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu menyusun dengan baik, mohon di deskripsikan pada bagian mana modul ajar itu!

.....
.....
.....

2. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun komponen detail rancangan penggunaan modul ajar, meliputi: total alokasi jam pembelajaran (JP) dan jumlah jam pembelajaran, penentuan

model belajar (daring, luring, atau campuran), sarana dan prasarana, dan prasyarat kompetensi?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

3. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah dapat Menyusun komponen detail pertemuan, meliputi: alokasi jam pembelajaran (JP) perpertemuan, rincian kegiatan pembelajaran yang disarankan (tujuan pembelajaran, indicator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, langkah pembelajaran, rencana asesmen, dan rencana diferensiasi), dan lampiran atau materi pendukung (referensimateri/media pembelajaran, lembar kerja/latihan/asesmen, dan instrumentre fleksi).

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

4. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu menganalisis capaian pembelajaran (CP) untuk merumuskan tujuan pembelajaran(TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang merupakan bagian dari modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

.....

5. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan asesmen diagnostik yang merupakan bagian dari modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

6. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun dan mengembangkan modul ajar yang bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan, kontekstual, dan berkesinambungan?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

7. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan penyesuaian pembelajaran sesuai tahap capaian dan karakteristik peserta didik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....

8. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan asesmen formatif dan sumatif dalam modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

9. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu memetakan pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam modul ajar?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

10. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu merencanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen sebagai bentuk pertanggung jawaban penilaian (asesmen) hasil belajar peserta didik?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon dideskripsikan pada bagian mana!

.....
.....
.....

Bululoe,..... 2023

Responden,

Pewawancara,

(.....)

(.....)

Lampiran 2

**LEMBAR OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN
KURIKULUM MERDEKA**

Kode Responden/Guru :
 Hari/Tanggal :.....
 Sekolah :.....

No.	Aspek/Indikator yang Diamati	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Guru memulai pembelajaran bahasa Indonesia dengan Menyampaikan salam pembuka,berdoa,dan melakukan presensi.		
2.	Guru dan peserta didik melakukan kesepakatan sesi/kelas sebagai Acuan dalam melaksanakan pembelajaran.		
3.	Guru menyampaikan capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran(TP) diawal kegiatan pembelajaran.		
4.	Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk memancing rasa Ingin tahu dan minat peserta didik terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan dipelajarinya.		
5.	Guru menggunakan metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang Sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.		
6.	Guru berperan sebagai fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan cara memberikan lebih banyak kesempatan belajar secara mandiri dan bertanggung akan Proses belajar peserta didik.		
7.	Guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran telah Mengimplementasikan dimensi profil pelajar pancasila.		
8.	Guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah menggunakan dan membedakan metode pembelajaran sesuai kebutuhan,capaian/performa,dan kebutuhan peserta didik.		
9.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang Membutuhkan perhatian lebih dari peserta didik lainnya.		

10.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran Bahasa Indonesia berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta Didik di kelas.		
11.	Guru melakukan asesmen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mendapatkan umpan balik sesuai kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.		
12.	Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran bahasa Indonesia dan hasilnya digunakan untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.		
13.	Guru melaksanakan pembelajaran dikelas berdasarkan fase mayoritas capaian pembelajaran dikelasnya dan memberikan perhatian khusus bagi peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode) yang berbeda berdasarkan asesmen di awal pembelajaran.		
14.	Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang sama berdasarkan capaian belajar peserta didik, kemudian dibagi menjadi dua kelompok sesuai dengan hasil asesmen diawal pembelajaran, sehingga peserta didik belajar berdasarkan capaian belajar mereka.		
15.	Guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik.		
16.	Guru melaksanakan pembelajaran dengan cara melibatkan pesertadidik untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman,		

	dan kondusif demi terwujudnya merdeka belajar bagi peserta didik.		
17.	Guru melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi proses untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
18.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi konten atau materi pembelajaran untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
19.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi produk atau hasil belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
20.	Guru melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan memperhatikan disferensiasi lingkungan belajar untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.		
21.	Guru memberikan tugas tambahan bagi peserta didik yang belum mencapai capaian belajarnya sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.		

Bululoe,2023

Guru yang Diobservasi,

Observer/Pengamat,

(.....)

(.....)

Lampiran 3

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA GURU DALAM MENYUSUN ASESMEN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

Sekolah :

Petunjuk:

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data terkait kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menyusun asesmen Fase D dari Kurikulum Merdeka. Karena itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan respon/jawaban dari pertanyaan di bawah ini sesuai dengan yang dialami oleh Bapak/Ibu.

1. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen formatif dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....

2. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu Menyusun asesmen sumatif dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....
.....

3. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen diagnostic dalam Kurikulum Merdeka?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

4. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen secara terpadu dengan pembelajaran yang mencakup tiga kompetensi, yaitu afektif, kognitif, dan keterampilan yang saling berkaitan?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

5. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen yang mencerminkan dimensi profil pelajar Pancasila?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

6. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keleluasaan dalam menentukan waktu dan jenis asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

7. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keeluasaan dalam menggunakan teknik dan instrumen asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

8. Apakah Anda sebagai guru bahasa Indonesia sudah mampu menyusun asesmen berdasarkan keeluasaan dalam menentukan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP)?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

9. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu menentukan keeluasaan mengolahdan melaporkan hasil asesmen?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....

10. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu mengolah

data nilai formatif dan sumatif untuk dijadikan nilai rapor?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....
.....

11. Apakah Anda sebagai guru Bahasa Indonesia sudah mampu menentukan keleluasaan kriteria kenaikan kelas sebagai bentuk akuntabilitas bagi orang tuadan *stakeholder* lainnya?

Jawaban:

Ya/tidak

Jika tidak/belum mampu mohon disebutkan pada bagian mana!

.....
.....
.....
.....

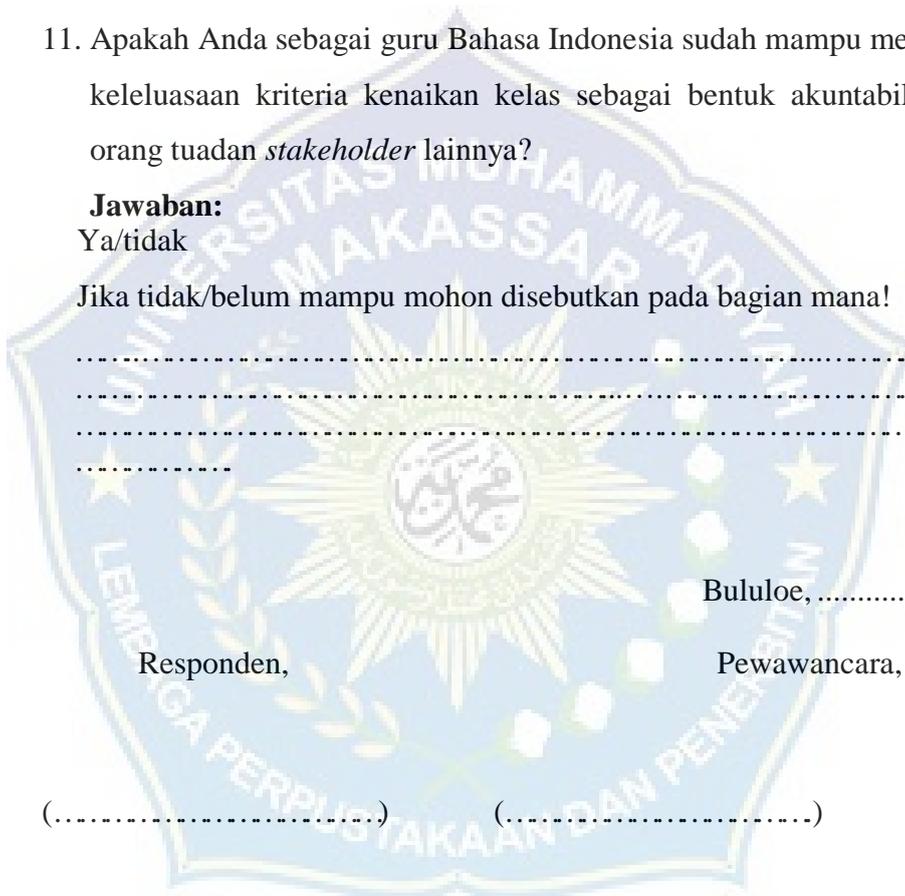
Bululoe,2023

Responden,

Pewawancara,

(.....)

(.....)



Lampiran 4

ANGKET PESERTA DIDIK

Kode Responden :

Hari/Tanggal :

Kelas :

Sekolah :

Petunjuk:

Angket ini digunakan untuk mendapatkan dukungan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia. Respon/jawaban dari Anda tidak memengaruhi nilai Anda, sehingga diharapkan dapat dijawab dengan baik, dengan memberikan ceklis pada pilihan sbb:

SS : Sering sekali

S : Sering

KK : Kadang-kadang TP : Tidak Pernah

No.	Pertanyaan/Pernyataan	Alternatif Pilihan			
		SS	S	KK	TP
1.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam membuka atau memulai pembelajaran seringkali mengarahkan dan mempersiapkan Anda untuk mengikuti pembelajaran Dengan baik?				
2.	Apakah guru Bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali berperan sebagai fasilitator dengan lebih banyak memberikan kesempatan Anda Untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab?				
3.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali menerapkan Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?				
4.	Apakah guru bahasa Indonesia seringkali menggunakan variasi metode pembelajaran dalam Melaksanakan pembelajaran?				

5.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali memperhatikan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?				
6.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan kondusif untuk Menciptakan Merdeka belajar bagi Anda?				
7.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen diagnostic dan asesmen formatif awal, serta hasilnya dijadikan acuan untuk memberikan umpan balik, dan Menyusun rencana tindak lanjut?				
8.	Apakah guru Bahasa Indonesia seringkali melaksanakan asesmen, baik asesmen formatif maupun asesmen sumatif sesuai dengan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar Anda?				
9.	Apakah guru bahasa Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran seringkali mengimplementasikan Dimensi profil pelajar Pancasila?				
10.	Apakah guru Bahasa Indonesia sering kali memberikan Tugas tambahan bagi peserta didik yang belum berhasil mencapai tahapan atau capaian belajarnya?				

Bululoe,2023

Responden,

(.....)

Lampiran 5

Bukti Izin Penelitian


PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SMP NEGERI 2 TURATEA
Jl. Al-Bahra No.1, Kampung Beru, Desa Bululoe, Kec. Turatea


SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 Nomor: 066 / SMPN.2 / TR / I / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Turatea menerangkan bahwa:

Nama : NUR PUTRI AMALIA BJ
 NIM : 105331106619
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
 Alamat : Jl. Dg. Tata Lr. 03 Makassar
 Judul Skripsi : **"IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS VII UPT SMPN 2 TURATEA KABUPATEN JENEPONTO"**

Telah mengadakan penelitian/pengambilan data sesuai dengan judul di atas pada UPT SMP Negeri 2 Turatea.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Terima Kasih.

Jeneponto, 15 Januari 2024
 Kepala Sekolah

Hj. FARIDAH, S.Pd., MM
 NIP. 19650606 198903 2 020

Lampiran 6

Surat Keterangan Bebas Plagiat



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Tlp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nur Putri Amalia BJ

Nim : 105331106619

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 31 Januari 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

by Tahap Tutup

Submission date: 31-Jan-2024 12:25PM (UTC+0700)
Submission ID: 2282703902
File name: BAB_I_PENDAHULUAN_PUTRI.docx (53.95K)
Word count: 1118
Character count: 7694

BAB I NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX

11%
INTERNET SOURCES

2%
PUBLICATIONS

2%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
2	adoc.tips Internet Source	2%
3	eprints.undip.ac.id Internet Source	2%
4	karir.amartakarya.co.id Internet Source	2%
5	digilib.ikipgriptk.ac.id Internet Source	2%
6	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 2%

BAB II NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

by Tahap Tutup

Submission date: 31-Jan-2024 12:26PM (UTC+0700)
Submission ID: 2282704397
File name: BAB_II_TINJAUAN_PUSTAKA_PUTRI.docx (95.3K)
Word count: 6588
Character count: 44826

BAB II NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	paket-wisatabromo.com Internet Source	5%
2	anyflip.com Internet Source	4%
3	naikpangkat.com Internet Source	2%
4	www.quipper.com Internet Source	2%
5	pdfcoffee.com Internet Source	2%
6	jurnal.unissula.ac.id Internet Source	2%
7	Submitted to Institut Agama Islam Negeri Curup Student Paper	2%
8	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	2%
9	jateng.tribunnews.com Internet Source	2%

10

Submitted to Universitas Pendidikan
Indonesia
Student Paper

2%

Exclude quotes Off Exclude matches < 2%
Exclude bibliography Off





BAB III NUR PUTRI AMALIA -
105331106619

by Tahap Tutup

Submission date: 31-Jan-2024 12:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 2282704752

File name: BAB_III_METODE_PENELITIAN_PUTRI.docx (35.2K)

Word count: 640

Character count: 4367

BAB III NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	blamakassar.e-journal.id Internet Source	2%
2	id.123dok.com Internet Source	2%
3	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	2%
4	www.mutiarahindu.com Internet Source	2%
5	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source	2%
6	repository.unwidha.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography Off



BAB IV NUR PUTRI AMALIA -

105331106619

by Tahap Tutup

Submission date: 31-Jan-2024 12:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2282705123

File name: 5_BAB_IV_HASIL_DAN_PEMBAHASAN_PUTRI.docx (69.95K)

Word count: 7728

Character count: 52145

BAB IV NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

ORIGINALITY REPORT

9%	9%	0%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.slideshare.net Internet Source	9%
----------	----------------------------------------------	-----------

Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude references Off



BAB V NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

by Tahap Tutup



Submission date: 31-Jan-2024 12:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2282705430

File name: 6_BAB_V_PENUTUP_PUTRI.docx (30.96K)

Word count: 309

Character count: 2097

BAB V NUR PUTRI AMALIA - 105331106619

ORIGINALITY REPORT

3%
SIMILARITY INDEX

3%
INTERNET SOURCES

0%
PUBLICATIONS

0%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 etheses.iainponorogo.ac.id
Internet Source

3%



Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off

Exclude matches



Lampiran 7**FOTO – FOTO KEGIATAN PENELITIAN****Pengisian Angket Siswa**



Peneliti Mewawancarai Guru Bahasa Indonesia Kelas VII



Peneliti Mengobservasi Guru Melaksanakan Pembelajaran



Peneliti Mendampingi Guru Memantau Siswa Belajar



RIWAYAT HIDUP



Nur Putri Amalia BJ dilahirkan di Jeneponto, pada tanggal 02 September 2001 sebagai anak pertama dari pasangan ayah Bernama Budiman dan Ibu bernama Juniati. Ia tamat SDN 1 Bontoramba tahun 2013, tamat SMPN 1 Bontoramba tahun 2016, tamat SMAN 2 Jeneponto tahun 2019. Masuk perguruan Tinggi tahun 2019.

Keinginannya untuk menjadi guru yang mendorong ia masuk kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2019. Selama menjadi mahasiswa, ia aktif sebagai Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (Himaprodi) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai anggota Bidang Minat dan Bakat pada tahun 2020-2021, Ketua Bidang Pengembangan Organisasi tahun 2021-2022.

Dalam proses penyelesaian studi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ia mengangkat judul skripsi “ Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Turatea Kabupaten Jeneponto.